



STRATEGI BURUH RUMAHAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN KELUARGA

(Studi Deskriptif di Tanjung Rejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)

In the Home-Based Strategy to Meet the Needs Workers Family
(Descriptive Study in District Wuluhan Jember)

SKRIPSI

Oleh:
Tectona Bambang P.
090910301015

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

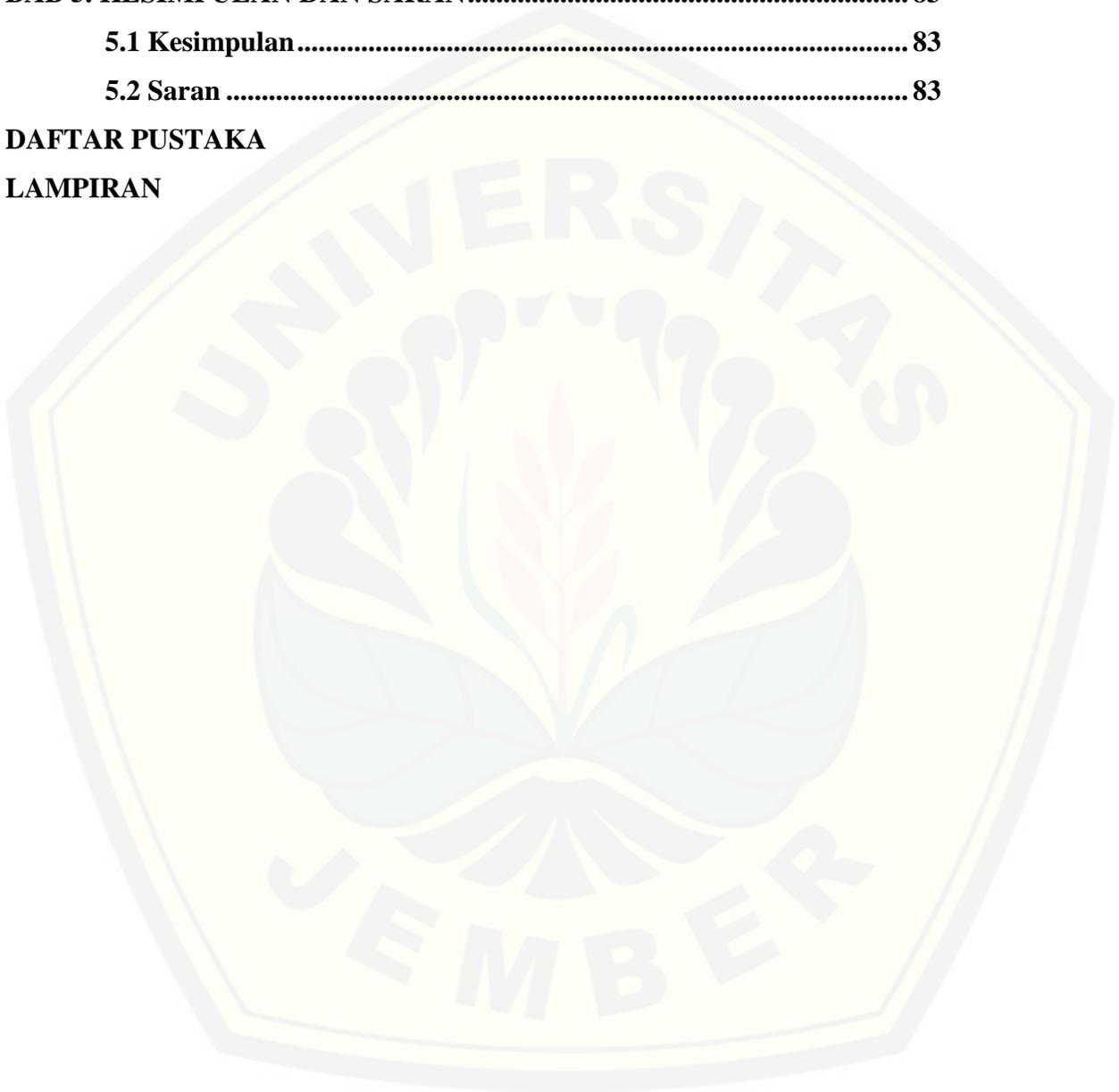
2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Upaya Peningkatan kesejahteraan Keluarga.....	10
2.2.1 Kesejahteraan Keluarga	11
2.2.2 Pengertian Keluarga.....	13
2.2.3 Pendapatan Keluarga	14
2.2.4 Pengeluaran Keluarga.....	16
2.2.5 Kebutuhan Keluarga	16
2.2.5.1 Kebutuhan Makanan	18
2.2.5.2 Kebutuhan Pakaian	18
2.2.5.3 Kebutuhan Perumahan.....	19

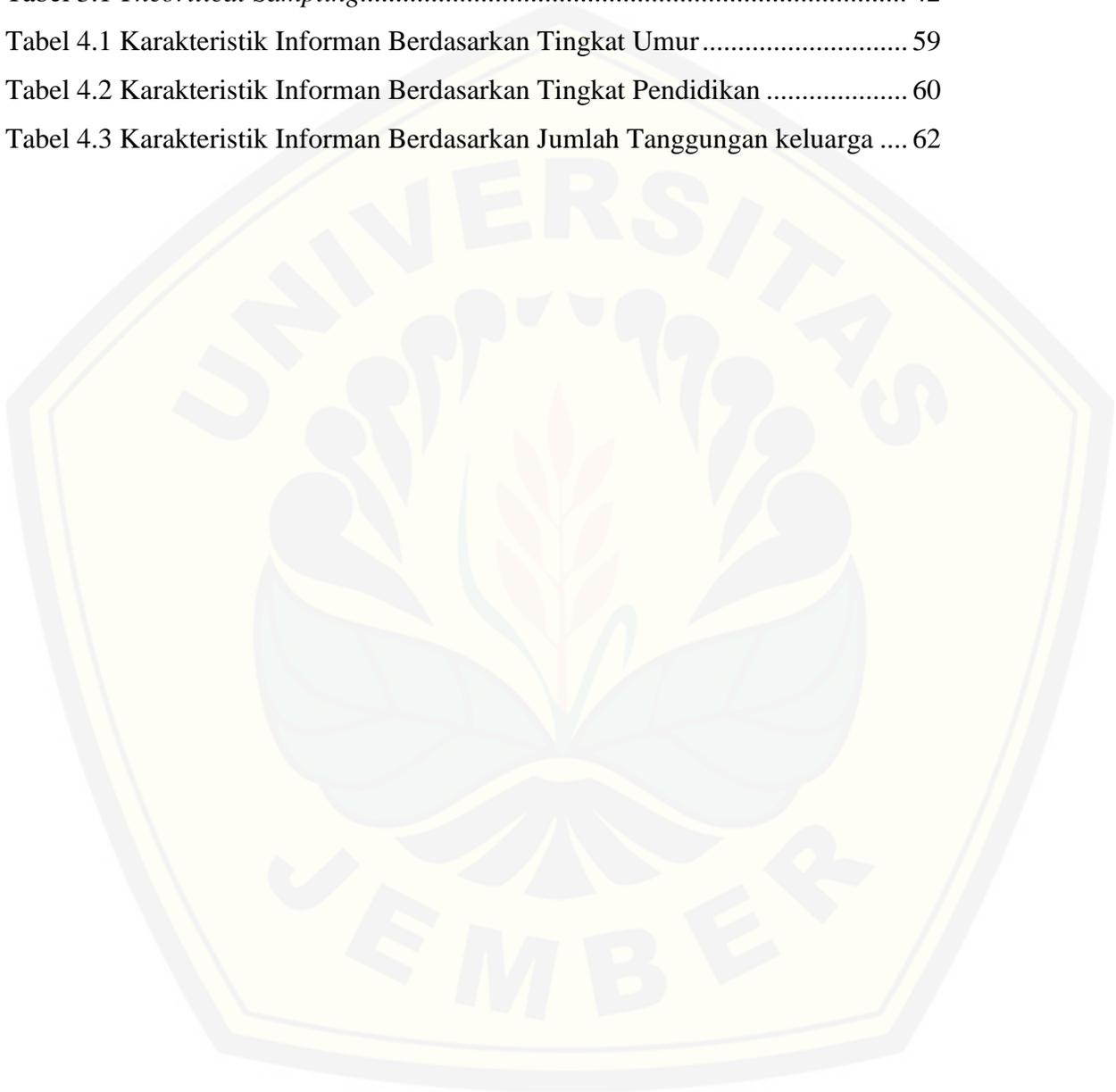
2.2.5.4	Kebutuhan Kesehatan	20
2.2.5.5	Kebutuhan Pendidikan.....	21
2.2.5.6	Kebutuhan Perlindungan Sosial.....	22
2.3	Konsep Strategi.....	23
2.4	Konsep Buruh atau Pekerja	26
2.4.1	Pengertian Buruh	26
2.4.2	Pengertian Buruh Rumahan.....	26
2.5	Konsep Kemiskinan	28
2.6	Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	31
2.7	Alur Pikir Konsep Penelitian.....	33
BAB 3.	METODE PENELITIAN	36
3.1	Pendekatan Penelitian	36
3.2	Jenis Penelitian	39
3.3	Penentuan Lokasi Penelitian	40
3.4	Teknik Penentuan Informan	40
3.4.1	Informan Pokok	41
3.4.2	Informan Tambahan.....	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data	43
3.5.1	Metode observasi	43
3.5.2	Metode Wawancara	45
3.5.3	Metode Dokumentasi	48
3.6	Teknik Analisis Data	48
3.7	Teknik Keabsahan Data	51
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
4.1.1	Letak Geografis.....	56
4.1.2	Gambaran Umum Penduduk.....	56
4.2	Karakteristik Informan.....	58
4.3	Kondisi Informan.....	63
4.3.1	Pemenuhan Kebutuhan Makanan	64
4.3.2	Pemenuhan Kebutuhan Pakaian.....	66

4.3.3 Pemenuhan Kebutuhan Perumahan	68
4.3.4 Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan.....	70
4.3.5 Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan	72
4.4 Strategi Buruh Rumahan Memenuhi Kebutuhan Keluarga	74
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



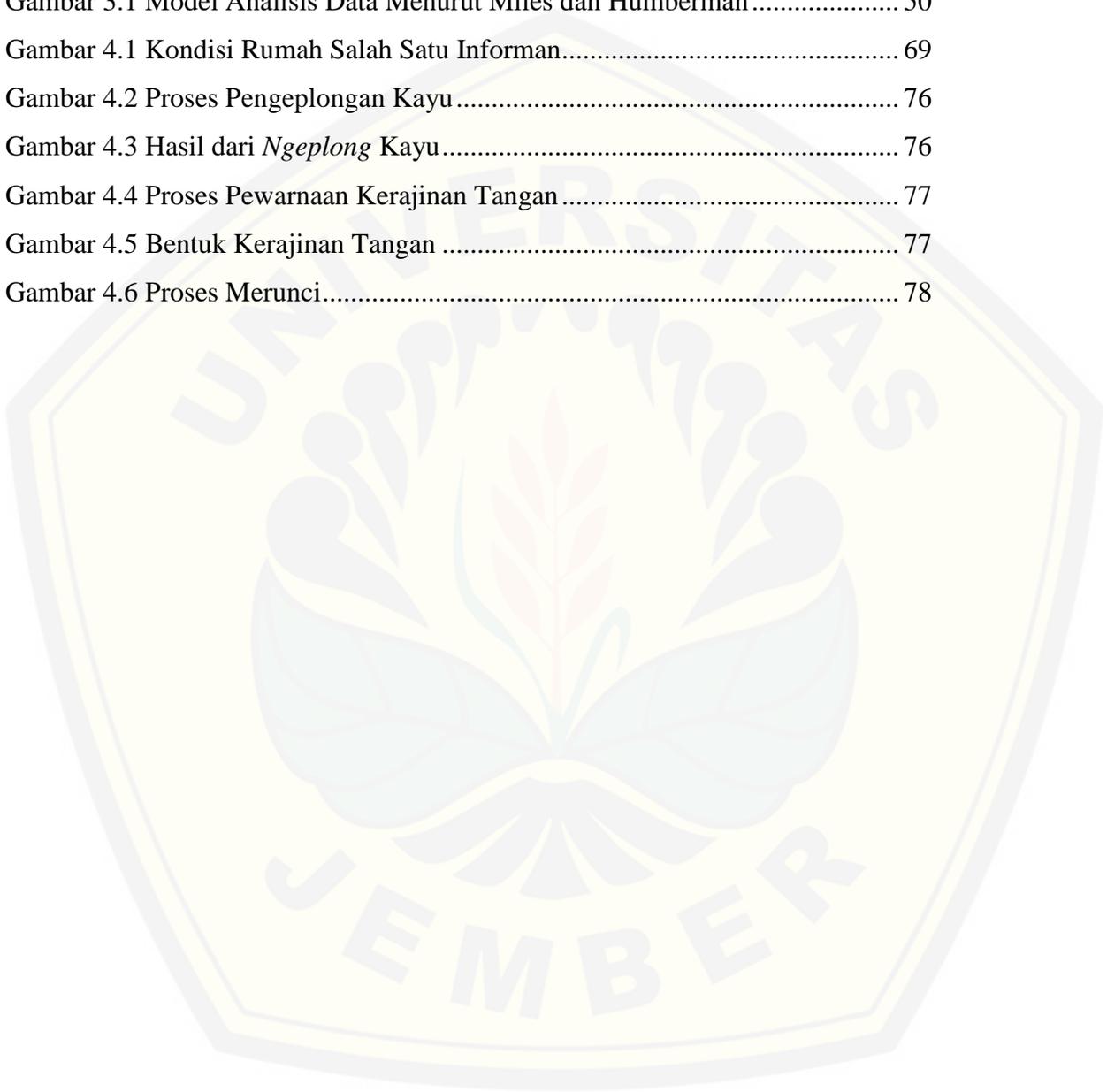
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Fokus Kajian	32
Tabel 3.1 <i>Theoretical Sampling</i>	42
Tabel 4.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Umur	59
Tabel 4.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	60
Tabel 4.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Jumlah Tanggungan keluarga	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Fikir Penelitian	34
Gambar 3.1 Model Analisis Data Menurut Miles dan Humberman	50
Gambar 4.1 Kondisi Rumah Salah Satu Informan.....	69
Gambar 4.2 Proses Pengeplongan Kayu	76
Gambar 4.3 Hasil dari <i>Ngeplong</i> Kayu.....	76
Gambar 4.4 Proses Pewarnaan Kerajinan Tangan	77
Gambar 4.5 Bentuk Kerajinan Tangan	77
Gambar 4.6 Proses Merunci.....	78



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tectona Bambang P.

NIM : 090910301015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Buruh Rumahan Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subtransi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, November 2016
Yang Menyatakan,

Tectona Bambang P
NIM.090910301015

RINGKASAN

Strategi Buruh Rumahan Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga; Tectona Bambang P.; 090910301015; 2016; 84 Halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Buruh atau pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (UU No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan), dan unsur yang harus terpenuhi adalah adanya interuksi langsung dari pihak pertama secara berkala, adanya upah, dan adanya pekerjaan tentunya. Mengenai buruh formal dan informal ini hanya istilah yang dibedakan melalui sektor kerjanya saja, kalau buruh sektor formal seperti pekerja kantoran, pekerja pabrik, dll, sedangkan buruh sektor informal seperti, buruh tani, buruh nelayan, buruh makanan dan minuman, buruh perajin, dll.

Kenyataannya bahwa kondisi buruh rumahan adalah masyarakat yang miskin, Penghasilan masyarakat desa Tanjung Rejo mayoritas dari hasil bekerja pada orang lain, mulai dari buruh tani musiman, buruh gudang tembakau, dan buruh rumahan yang menggarap aksesori yang terbuat dari kayu, nantinya para buruh bekerja sesuai dengan bidangnya yang sudah ditentukan oleh sang majikan, pembagian kerja ini mulai dari pemotongan kayu setebal 2-3 cm², ada lagi pengeplongan, merunci (istilah dari buruh yang menggarap), pewarnaan, hingga pengepakan.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana Strategi Buruh Rumahan Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di Tanjung Rejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember) dengan tujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan menjabarkan prestasi belajar mahasiswa yang bermabuk-mabukkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif, pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, mengamati permasalahan yang dapat dilihat panca indera, wawancara yang mendalam bentuk terstruktur dan tidak terstruktur, serta penentuan informan metode *purposive sampling*. Analisa data secara kualitatif yaitu segala sesuatu dinyatakan responden, baik secara tertulis maupun lisan serta perilaku nyata yang dipelajari, serta di dukung dengan teknik keabsahan triangulasi sumber data menjadi pedoman dalam menyusun pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pekerja buruh rumahan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena mereka tidak hanya bekerja di sawah atau menjadi tenaga pendidik saja akan tetapi mereka juga ikut bekerja sama seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga mereka dengan menjadi buruh *pe-ngeplong* kayu. Dengan adanya pekerjaan sampingan ini mereka dapat

memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan minum pakaian dan keperluan sekolah anak-anaknya.



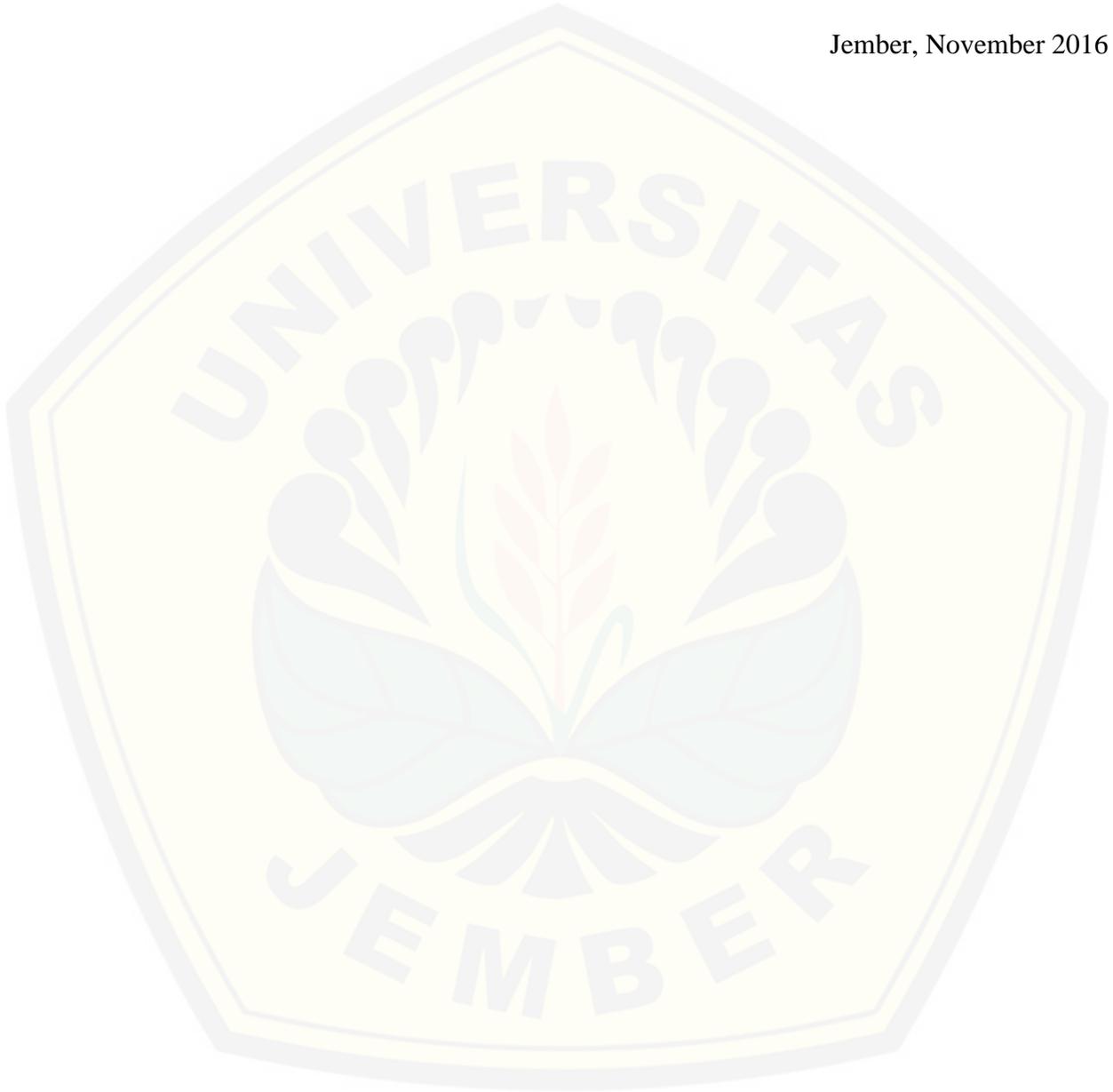
KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT dan Sholawat serta Salam tercurahkan kepada Junjungan kita Nabi Muhammad saw atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Buruh Rumahan Dalam Memenuhi Kebutuhan keluarga”** (Studi Deskriptif di Tanjung Rejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember). Dalam seluruh proses kegiatan dan penulisan karya tulis ini, tentu saja terlaksana atas dukungan dari berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan segenap komponen dibawahnya. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A. Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
3. Bapak Drs. Partono, M.Si selaku Dosen Wali;
4. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan, memberi wawasan, dan meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dari tahap awal sampai penyusunan skripsi ini selesai;
5. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama perkuliahan;
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya terutama kepada Bapak Erwin selaku pegawai bagian pelayanan mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang telah sabar dan membantu banyak kepada penulis dalam kelengkapan prosedur akademik dan administrasi penulis;
7. Seluruh informan yang ada di Desa Tanjung Rejo
8. Bapak Imam selaku pemilik usaha *Handmade*
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Penulis juga menerima segala kritik dan saran semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, November 2016



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusianya, akan tetapi semua anugerah yang tuhan berikan ke negara kita tercinta ini masih belum bisa mengentaskan permasalahan-permasalahan terutama kesejahteraan pada masyarakatnya. Masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup pada garis kemiskinan. Menurut Soemarjan (1979:45) menyatakan bahwa kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat itu, di mana golongan miskin tersebut tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia untuk mereka, sedangkan menurut Suharto (2009: 14), kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global artinya kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Meskipun dalam tingkatan yang berbeda, tidak ada satupun negara di dunia ini yang kebal dari kemiskinan. Kemiskinan dapat dilihat dari tingginya proporsi penduduk miskin, baik secara agregat di seluruh dunia maupun spesifik di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sejumlah 237 641 326 jiwa. Dari jumlah penduduk di Indonesia terdapat 11,22 persen masyarakatnya miskin. Data resmi dari BPS (Badan Pusat Statistik Pada bulan Maret 2015), jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,22 persen), bertambah sebesar 0,86 juta orang dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang sebesar 27,73 juta orang (10,96 persen). Dengan rincian selama periode September 2014–Maret 2015, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 0,29 juta orang (dari 10,36 juta orang pada September 2014 menjadi 10,65 juta orang pada Maret 2015), sementara di daerah perdesaan naik sebanyak 0,57 juta orang (dari 17,37 juta orang pada September 2014 menjadi 17,94 juta orang pada Maret 2015).

Jumlah penduduk di Kabupaten Jember menurut jenis kelamin pada tahun 2010 dari jumlah keseluruhan dari data RPJMD (Kabupaten Jember pada tahun 2010-2015) yaitu 2.332.726 jiwa, komposisinya adalah 1.146.856 jiwa adalah laki-laki dan 1.185.870 jiwa adalah perempuan, apabila diperhitungkan dari rasio jenis kelamin sebesar 96,71. Angka tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Jember penduduk perempuan lebih banyak dibanding

penduduk laki-laki. Berdasarkan pada kepadatan penduduk per Kecamatan Jember pada tahun 2010 dikatakan bahwa penduduk di Wuluhan berjumlah 114.506 jiwa dengan luas 137,18 Km². Sedangkan pada hasil sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk kabupaten jember adalah 2.332.726 jiwa, yang artinya terdapat peningkatan penduduk di Kabupaten Jember 7,01% dibandingkan pada hasil registrasi penduduk akhir tahun 2009 sebesar 2.179.829 jiwa.

Artinya setiap tahunnya penduduk Kab. Jember selalu mengalami pertumbuhan penduduk kurang dari 1% akan tetapi pada tahun 2010 Kab. Jember mengalami pertumbuhan Jumlah penduduk yang sangat meningkat tajam, sebesar 7,01%. Hal ini jelas menjadi beban pemerintah dalam menanggulangi permasalahan kesejahteraan masyarakat Kab. Jember.

Kabupaten Jember banyak masyarakatnya yang miskin dari data BPS (Jawa Timur pada tahun 2014) sebanyak 270 400 jiwa atau 11,28% dari total masyarakat Kabupaten Jember. Untuk permasalahan peringkat kemiskinan masyarakatnya Kabupaten Jember berada diposisi kedua setelah Kabupaten Malang. Kecamatan Kalisat menempati posisi pertama untuk masyarakat yang miskin sebanyak 16.171 RTM (rumah tangga miskin), kecamatan selanjutnya ialah Ledokombo sebanyak 15.759 RTM. Hal ini menunjukkan masih banyak masalah tentang kesejahteraan masyarakat Kab. Jember.

Permasalahan kemiskinan ini juga dirasakan oleh para buruh, baik buruh formal atau informal, hal ini dikarenakan permasalahan klasik tentang perburuhan, mulai dari upah minimum yang rendah, jaminan sosial/kesehatan yang tidak layak untuk keberlangsungan buruh, hingga jaminan untuk istri dan anak buruh selalu diabaikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini yang masih menjadi permasalahan buruh di Indonesia.

Buruh atau pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (UU No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan), dan unsur yang harus terpenuhi adalah adanya interaksi langsung dari pihak pertama secara berkala, adanya upah, dan adanya pekerjaan tentunya. Mengenai buruh formal dan informal ini hanya istilah yang dibedakan melalui sektor kerjanya saja, kalau buruh sektor formal seperti pekerja kantoran, pekerja pabrik, dll, sedangkan buruh sektor informal seperti, buruh tani, buruh nelayan, buruh makanan dan minuman, buruh perajin, dll. Sebenarnya kalau menurut atau mengacu pada UU

Ketenagakerjaan yang ada di Indonesia tidak ada perbedaan antara buruh formal atau Informal. Akan tetapi yang membedakan buruh formal dan informal hanyalah praktek kerjanya seperti, kalau buruh formal biasanya perbedaan antara buruh dengan majikannya sangat mencolok terutama dalam ekonomi, semua biaya produksi ditanggung majikan, hubungan buruh dengan majikan adalah hubungan industrial, produksi atau tempat kerja buruh ditempat majikan. Sedangkan buruh sektor informal tingkat kesejahteraan antara majikan dengan buruh tidak jauh berbeda, buruh ikut membiayai modal dan biaya produksi dalam rantai produksi, hubungan kerja buruh dan majikan masih tingkatan sosial dan kultural yang artinya tidak ada perjajian tertulis antara buruh dengan majikan (Ratno C Sembodo, Divisi Advokasi MWPRI), oleh karena itu, terkait dengan arti buruh, penulis tidak membedakan antara formal maupun informal, karena penulis mengacu pada UU no 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menjadi acuan untuk perburuhan di Indonesia. Sedangkan mengenai data lengkap orang Indonesia yang bekerja menjadi buruh sektor formal sebesar 31,88 juta jiwa atau 30,51% jiwa dan informal sebesar 72,60 juta jiwa atau 69,49% jiwa sampai bulan februari tahun 2014. Setiap tahunnya orang Indonesia yang menjadi buruh selalu meningkat dilihat dari tahun 2004 buruh sektor formal sebesar 28,42 juta jiwa atau 30,33% jiwa sedangkan sektor informal 65,30 juta jiwa atau 69,67% jiwa (Badan Pusat Statistik 2014). Sedangkan permasalahan buruh sampai hari inipun semakin kompleks, mulai dari permasalahan normatif seperti upah, jam kerja, keselamatan kerja, sampai jaminan-jaminan seperti hari tua, bahkan pemecatan secara sepihak oleh majikan. Dari permasalahan diatas masih saja, buruh selalu dirugikan entah upahnya yang tidak sesuai dengan UMK (upah minimum kabupaten), jaminan kerja dan keselamatan kerja yang tidak ada, bahkan pemberian THR (tunjangan hari raya) yang tidak sesuai dengan UU no13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Kehidupan para buruh (rumahan) sungguh memprihatinkan karena sebagai buruh (rumahan) yang tergolong kedalam kelompok masyarakat miskin mereka seringkali dijadikan obyek eksploitatif oleh para pemilik modal atau para pemilik perusahaan, sehingga pendapat buruh rumahan bisa dikatakan rendah, bahkan jauh dari Upah Minimum Kabupaten (UMK), sedangkan UMK Jember pada tahun 2016 sebesar Rp 1.629.000 (Dinakertran Jawa Timur 2015). Akan tetapi, masih banyak buruh yang tidak mendapatkan hak-haknya yang sesuai UU No. 13 tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan mulai dari upah, jaminan sosial, jaminan kesehatan, THR,

upah lembur, sampai hal yang bersinggungan dengan keluarga seperti pendidikan untuk anak buruh, uang liburan untuk keluarga buruh, serta tunjangan hari tua untuk para buruh.

Di Kecamatan Wuluhan jumlah penduduk 2010 sebesar 114.695 jiwa, dengan jumlah penduduk terpadat kedua setelah Kecamatan Sumpalsari dari seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Menurut data BPS, tahun 2014 jumlah masyarakat kabupaten Jember sebanyak 270.400 jiwa. (Data BPS Kab Jember Tahun 2014). Sedangkan kemiskinan yang ada di Kecamatan Wuluhan sebanyak 3.976 rumah tangga miskin (RTM) (data dari RPJMD Kab. Jember tahun 2010-2015), mayoritas masyarakat miskin di Kec. Wuluhan didominasi oleh parah buruh, baik buruh tani, buruh gudang tembakau, sampai buruh rumahan yang bekerja membuat kerajinan tangan seperti kalung, gelang, tasbih dll.

Kenyataannya bahwa kondisi buruh rumahan adalah masyarakat yang miskin, Penghasilan masyarakat desa Tanjung Rejo mayoritas dari hasil bekerja pada orang lain, mulai dari buruh tani musiman, buruh gudang tembakau, dan buruh rumahan yang menggarap aksesoris yang terbuat dari kayu, nantinya para buruh bekerja sesuai dengan bidangnya yang sudah ditentukan oleh sang majikan, pembagian kerja ini mulai dari pemotongan kayu setebal 2-3 cm², ada lagi pengeplongan, merunci (istilah dari buruh yang menggarap), pewarnaan, hingga pengepakan. Kerajinan yang dihasilkan buruh sesuai permintaan sang pemilik usaha seperti membuat kalung, gelang tasbih. Tingkat penghasilan buruh rumahan setiap harinya tidak menentu tergantung kecepatan buruh dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh sang majikan, rata-rata penghasilan buruh perhari hanya Rp 12.000. Banyak permasalahan yang harus ditanggung oleh buruh rumahan seperti buruh harus melibatkan keluarga untuk membantu menyelesaikan garapan agar hasilnya jauh lebih cepat dan banyak, buruh rumahan harus menanggung ketika beberapa biaya seperti pada buruh yang bertugas ngeplong, buruh tersebut harus membeli pisau untuk pembentukan kayu yang sesuai ukuran, listrik untuk menghidupkan mesin. Jam kerja pada buruh rumahan yang terdapat di Desa Tanjung Rejo tidak ada batasan waktu kerja, artinya pengusaha membebaskan para buruh berkerja semau mereka, karena pengusaha hanya memberikan upah sesuai dengan berapa banyak setoran (kerajinan) yang diserahkan kepada pengusaha, selain jam kerja pengusaha juga membebaskan dimana buruh mau menggarap pekerjaannya. Ada beberapa hal menarik lainnya selain upah, jam kerja, tempat kerja yang bisa dikatakan jarang sekali ditemukan ditempat kerja lainnya, antara lain ketika ada kecelakaan dalam kerja pengusaha hanya memberikan santunan seiklasnya, bahkan THR hanya

diberikan berupa barang dan makanan, selain itu uang untuk lemburpun tidak pernah buruh jumpai selama bekerja.

Berbagai macam strategi yang dilakukan manusia dalam mencari nafkah. Kadangkala hasil yang diperoleh dari kegiatan itu tidak pula mencukupi kebutuhan sebagaimana yang diharapkan, sehingga seringkali suami sebagai kepala keluarga dalam mencari nafkah turut dibantu oleh istri ataupun anak. Seperti hal buruh rumahan pembuat kerajinan kalung, gelang, dan tasbih yang ada di desa Tanjung Rejo memiliki strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarga, pekerjaan sebagai buruh rumahan dengan penghasilan yang tidak menentu karena ditentukan oleh banyak dan kecepatan buruh dalam menyetorkan hasil garapan sehingga penghasilan buruh rumahan tidak pasti setiap harinya, sedangkan tuntutan kebutuhan hidup harus terpenuhi setiap harinya oleh keluarga buruh rumahan. Bahkan banyak buruh yang tidak hanya menggantungkan hidupnya pada satu pekerjaan saja. Oleh karena itu berbagai cara dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti menjadi buruh tani musiman, buruh gudang tembakau paruh waktu, berdagang (toko klontong) di rumah, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan uraian tersebut maka pengtinglah kiranya mengkaji berbagai strategi yang dilakukan buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut dapat mengungkapkan kehidupan buruh rumahan yang sesungguhnya dan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi atau mencukupi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga”: (Studi Deskriptif pada Buruh rumahan di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian sangat penting peran rumusan masalah, dikarenakan peran rumusan masalah memastikan adanya masalah dan kejelasan masalah yang akan diteliti (dari kristalisasi dari latar belakang). Setelah menentukan permasalahan maka dalam penelitian tersebut sangat mudah untuk menentukan strategi pemecahan penelitian tersebut dan tentunya sangat bermanfaat sehingga membuahkan hasil sesuai dengan harapan peneliti.

Menurut Guba dalam Moleong (2010:93) masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawabanya. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:32) masalah adalah sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Sementara menurut Sugiyono (2008:206) yang dimaksud dengan rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicari jawaban melalui pengumpulan data. Dari beberapa teori diatas dapat penulis simpulkan bahwa rumusan masalah adalah suatu hal pertentangan antara dua hal yang harus segera dicari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, terlihat jelas bahwa kondisi buruh di Indonesia perlu mendapatkan perhatian lebih dikarenakan kondisi Indonesia masih tergantung terhadap pemodal-pemodal besar yang pastinya memerlukan tenaga kerja yang melimpah, dan tidak mungkin akan menjumpai penyimpangan-penyimpangan yang dialami oleh buruh-buruh yang nantinya mengarah ke perbudakan modern. Terkait dengan hal itu, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana strategi yang dilakukan buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian juga salah satu unsur yang harus ada dalam sebuah penelitian dikarenakan tujuan penelitian berfungsi agar penelitian tersebut memiliki arah yang jelas dan tegas, serta memiliki batasan-batasan yang telah dibuat agar penelitian tidak menyimpang jauh dari apa yang telah dirumuskan dari judul penelitian. Sedangkan menurut Moleong (2010:65) tujuan penelitian adalah memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Jadi tujuan penelitian adalah tahapan ketiga dalam penulisan penelitian setelah latar belakang dan rumusan masalah. Jika dikaitkan dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan penulis tergetkan adalah berusaha untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi perjuangan buruh informal dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga menjadi informasi bagi semua orang agar dapat membedakan karakteristik buruh informal dan mengetahui kondisi buruh informal, selain itu juga mampu menyebarkan isu buruh informal yang hingga kini masih sedikit pihak yang mengetahui apalagi tertarik untuk membahas buruh informal, serta mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu yang berkaitan langsung dengan ilmu kesejahteraan sosial.

1.4.1.2 Manfaat Akademisi

Penelitian ini semoga dapat menjadi referensi baru bagi keilmuan khususnya jurusan ilmu kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan judul penelitian ini dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin membahas buruh informal, serta menjadi wacana baru bagi kita semua tentang tema buruh informal yang kami telah penulis teliti pada kali ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam suatu penelitian ilmiah, seorang peneliti harus mempunyai konsep dasar sebagai landasan berfikir. Tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian bermanfaat sebagai pedoman dan acuan dalam menganalisa masalah yang telah dirumuskan dengan dasar teori sebagai landasan berfikir. Menurut Irawan (2006:38) kerangka teori adalah penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara suatu konsep dengan konsep lain. Tinjauan pustaka sendiri berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori tersebut sebagai pisau analisa yang nantinya dapat digunakan untuk membunyikan suatu data.

Dalam objek penelitian diperlukan adanya landasan teori yang sangat luas dan kuat berupa konsep-konsep atau teori-teori sehingga mampu mendeskripsikan atau menjelaskan suatu realitas sosial. Snelbecker dalam Moleong (2000:34) mengemukakan bahwa mendefinisikan teori, proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (yaitu mengikuti aturan tertentu sehingga dapat dihubungkan secara logis satu dengan yang lainnya dengan dasar-dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati, sehingga landasan teori tersebut sebagai acuan untuk menggambarkan dan mendapatkan teori-teori yang relevan serta berkaitan dengan teori yang ada. Intinya berusaha membantu penulis dalam menjelaskan hubungan dua konsep atau lebih dalam variable suatu penelitian, hal tersebut untuk menghindari terjadinya publikasi teori-teori yang tidak diinginkan.

Selanjutnya menurut Suryabrata (1983:65) bahwa setelah masalah dirumuskan maka langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dijadikan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan. Dengan berpedoman pada judul penelitian “Strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga”.

2.2 Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Pada hakekatnya konsep tentang upaya adalah tentang segala usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarganya. Upaya dalam

kamus Bahasa Indonesia (2003:587) menyebutkan pengertian upaya adalah "tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi". Sedangkan Soeharto (2002:56) "mengatakan bahwa upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya demi memenuhi kebutuhan hidupnya upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup sangatlah penting mengingat kondisi ekonominya yang memprihatinkan".

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan upaya adalah usaha-usaha yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup guna meningkatkan taraf kesejahteraan terutama kesejahteraan keluarga. Upaya guna untuk sebagai tindakan mencapai apa yang akan diharapkan melalui berbagai macam cara dan strategi yang akan dilakukan yang berbentuk mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh rumahan selain bekerja di sawah dan menjadi tenaga pendidik atau guru seperti sesuai dengan pendapatnya Brehm dan Rahn (dalam Huraerah, 2011:57) mengatakan bahwa "modal sosial adalah jaringan kerja sama diantara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka" selanjutnya Aiyar (dalam Adi, 2007:58) menambahkan dimana "*linking capital* yang merupakan suatu ikatan antar kelompok warga masyarakat yang lemah dan kurang berdaya dengan kelompok warga masyarakat serta pemaksimalan perlindungan sosial berupa bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah guna menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat".

2.2.1 Kesejahteraan Keluarga

Berbicara tentang pengertian dari kesejahteraan keluarga tidak lepas pada konsep kesejahteraan sosial secara umum, dalam penulisan ini merujuk pada kondisi-kondisi bagi pemenuhan dasar manusia seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, rasa aman dan tentram dalam hidup, harapan akan kemungkinan bantuan dari orang atau kelompok lain dan sebagainya (Becmann, dalam Adi, 2008:73). Konsep ini dengan demikian berkenaan dengan kondisi-kondisi untuk sebuah pemenuhan yang sifatnya kebendaan ataupun materi, melainkan juga pada kebutuhan-kebutuhan non-material, yang melibatkan rasa aman dan rasa percaya serta harapan, dukungan-dukungan yang mungkin diberikan. Konsep ini sejalan dengan konsep yang tertuang dalam Undang-undang Kesejahteraan Sosial Nomor 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1)

yang berbunyi sebagai berikut:

”Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan layak mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Kesejahteraan Sosial dapat dipahami dalam arti yang sangat luas, yang pada intinya merupakan berbagai tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik saja, tetapi juga termasuk aspek sosial, mental dan juga kehidupan spiritual. Menurut Adi (2008 :45), secara garis besar kesejahteraan sosial dapat dilihat dari empat sudut pandang, yaitu: kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan (kondisi), kesejahteraan sosial dalam kaitan dengan pembangunan sektoral, kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan (gerakan) dan kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu.

Rumusan di atas menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan di mana tercipta tatanan atau kehidupan yang baik (memadai) dalam masyarakat dan bukan sekedar kemakmuran pada kehidupan materil, tetapi juga kehidupan spiritual masyarakat dengan tidak menempatkan suatu aspek lebih penting dari yang lainnya, tetapi lebih mencoba melihat pada upaya mendapatkan titik keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Midgley (dalam Adi, 2008:55) mendefinisikan kesejahteraan sosial, sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan material maupun kebutuhan spritual pada dasarnya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu, keluarga maupun masyarakat. Sebagai mana dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 27 ayat (2) dinyatakan bahwa, “setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Pengertian ini mengandung makna bahwa dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya setiap orang diberikan kebebasan dan keluasan untuk berusaha. Seperti ulasan pada pengertian kesejahteraan secara harfiah mengandung makna yang luas.

Berdasarkan pengertian diatas kesejahteraan sosial adalah suatu sistem dimana terdapat kondisi yang memungkinkan bagi individu atau masyarakat untuk mengatualisasikan diri secara wajar dan sehat di tengah-tengah masyarakat dengan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam penggunaannya, kesejahteraan sosial diartikan sebagai kesejahteraan masyarakat yang

didasari pada kesejahteraan keluarga. Lebih lanjut Widaningsih (1997:5), mengungkapkan “keadaan kesejahteraan adalah apabila telah mampu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial secara seimbang yang mencakup pada upaya untuk menyempurnakan dan mewujudkan kehidupan keluarga yang sejahtera menuju kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada pasal 1 ayat (11) bahwa keluarga sejahtera didefinisikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup material dan spritual yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Uraian diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga atau masyarakat tergantung pada tingkat pemenuhan kebutuhan hidup mereka, baik kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Setiap manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guna mencapai taraf kesejahteraan yang baik oleh karena itu keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila dalam kehidupan keluarga telah terpenuhinya rasa aman dan tentram atau dalam kondisi terlepas dari gangguan dan ancaman dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan sosial secara seimbang, serta mampu memecahkan permasalahan terutama dalam hal meningkatkan pendapatan secara terus-menerus seiring dengan peningkatan kebutuhan keluarga.

2.2.2 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok unit organisasi/ kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang merupakan wadah proses pergaulan hidup, definisi keluarga dapat dipahami dari berbagai pendapat, Soekanto (1990:78), mengatakan “keluarga adalah kelompok yang biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah atau memisahkan diri serta orang lain yang tinggal dalam sebuah rumah”. Demikian juga menurut Badan Pusat Statistik (1990:117), yang merumuskan “keluarga adalah sebuah kelompok yang perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama dalam satu rumah”. Lebih lanjut, Badan Koordinator Berencana Nasional (1992:68), “keluarga adalah unit terkecil dalam mayarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anak atau ibu dengan anaknya”, sama halnya yang terdapat dalam Undang-undang nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat (6) tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mendefenisikan “Keluarga adalah unit terkecil

dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”.

Beberapa pengertian tentang keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak, serta orang lain yang terbentuk dari hasil perkawinan, serta tinggal bersama dan berkehendak bersama, serta karakteristik keluarga yang terdiri dari dua orang atau lebih yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan yang biasanya anggota keluarga tinggal bersama atau jika terpisah tetap memperhatikan satu sama lain serta anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri. Selanjutnya dalam kehidupan keluarga, anggotanya memiliki peran masing-masing. menurut Suhendi (2000:44) membagi fungsi keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi biologis : yang berkaitan dengan dengan pemenuhan kebutuhan seksual suami istri.
2. Fungsi sosialisasi anak : menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak.
3. Fungsi afeksi: yaitu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarganya yang merupakan kebutuhan kasih sayang.
4. Fungsi edukatif: dimana keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik manusia.
5. Fungsi relegius: dimana salah satu fungsi keluarga membentuk anggota keluarganya menjadi insan-insan yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
6. Fungsi protektif: keluarga merupakan tempat berlindung anggota keluarganya dari hal-hal yang negative.
7. Fungsi ekonomis: yang memberikan nilai ekonomis dari hasil produktifitas anggota-anggotanya.
8. Fungsi penentuan status: keluarga memberikan suatu status maupun strata terhadap keluarganya.

Lebih lanjut Soekanto (1998:82) menjelaskan peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi yang diberikan. Posisi sosial adalah status individu dalam masyarakat, misalnya sebagai suami, istri dan anak. Peran anggota keluarga meliputi;

1. Peran ayah/suami: pencari nafkah, pelindung dan pemberi rasa aman, kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. Peran ibu/ istri : mengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, serta bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.

3. Peranan anak : melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

2.2.3 Pendapatan Keluarga

Guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang selalu berkembang, manusia dengan segala kemampuannya sumberdaya yang ada pada dirinya cenderung berusaha untuk mendapatkan uang atau barang yang dapat dijadikan alat tukar yang disebut sebagai pendapatan untuk memahami pendapatan lebih jelas maka dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli seperti Winardi (1994: 248), yakni: pendapatan, adalah tingkat hidup yang dinikmati oleh seseorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber pendapatan lainnya. Demikian juga Mulyanto dan Sumardi (1995:246), pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangganya.

Selanjutnya Mulyanto dan Sumardi (1995:247), menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga dapat bersumber dari beberapa sektor yaitu;

1. Sektor formal/ sektor modern yang mencakup sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan besar yang resmi terdaftar pada pemerintah.
2. Sektor informal, sektor ini dicirikan oleh sektor ekonomi marginal dengan kondisi nyata yaitu kegiatan sejumlah tenaga kerja yang umumnya kurang berpendidikan dan hanya memiliki ketrampilan.
3. Sektor subtensi yaitu sektor ekonomi dimana apa yang diproduksi dan yang di konsumsi sendiri tanpa melalui pasar.

Pendapatan keluarga dapat berasal dari seluruh anggota keluarga yang bekerja dan memanfaatkan untuk memenuhi segala kebutuhan bersama maupun individu melalui berbagai aktifitas ekonomi yang dijalankan, dimana besar kecilnya di nilai dengan uang. Pendapatan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menghasilkan uang atau barang yang nantinya digunakan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Produk tiap jiwa dan pendapatan tiap jiwa merupakan ukuran tingkat kehidupan bagi masyarakat.

Pendapatan dalam penulisan ini adalah jumlah penghasilan riil yang di hasilkan keluarga buruh rumahan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga yang diperoleh dari berbagai jenis pekerjaan yang berupa pekerjaan pokok serta pekerjaan tambahan, dari hasil penelitian ada pekerjaan tambahan yang dilakukan informan dalam upaya meningkatkan pendapatan yaitu

bekerja sebagai tukang *ngeplong* kayu atau melubangi kayu atau membentuk kayu menjadi kerajinan tangan (*handmade*).

2.2.4 Pengeluaran Keluarga

Pengeluaran merupakan penggunaan pendapatan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan. Menurut Badan Pusat Statistik (2005:144) pengeluaran rata-rata perkapita sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk dikonsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Lebih lanjut, Dahliawati (2005:34) menyatakan pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi sembilan yaitu: makanan, pakaian, perumahan, keperluan rumah tangga, kesehatan, pendidikan, bahan bakar, listrik dan transportasi.

Keluarga biasa mengambil dua macam keputusan, pertama keputusan yang berkenaan dengan pembelanjaan uang yang dimiliki akan dipergunakan untuk membeli sejumlah barang-barang dan jasa tertentu. Kedua berkenaan dengan penjualan jasa-jasa dari faktor produksi yang mereka miliki. Pengeluaran yang merupakan pola konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa tingkat pendidikan, budaya, lingkungan, dan pendapatan keluarga itu sendiri. Sedangkan faktor ekstern, misalnya fluktuasi harga barang dan tingkat ketersediaan dipasaran. Jika harga komoditi makanan naik maka masyarakat akan cenderung mempertahankan kualitas konsumsi makanan sampai pada batas minimal dan akan mengorbankan pengeluaran lainnya untuk konsumsi makanan pada saat berhadapan dengan keterbatasan pendapatan, (C.Scott, 1981:36).

Kondisi sosial ekonomi keluarga akan berdampak pada pola pemenuhan kebutuhan. Setelah terpenuhinya kebutuhan minimal makanan, pakaian, perumahan dan kebutuhan rumahtangga lainnya maka pemenuhan kebutuhan akan bergeser pada pendidikan, kesehatan, hiburan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pengeluaran keluarga adalah sejumlah uang atau barang yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan individu dan kebutuhan keluarga.

2.2.5 Kebutuhan Keluarga

Kesejahteraan keluarga tidak dapat dipisahkan dari tujuan kesejahteraan sosial karena kesejahteraan masyarakat di tentukan oleh sejauhmana masyarakat didalamnya mampu

memenuhi kebutuhan. Untuk dapat melihat kebutuhan manusia secara pasti merupakan satu hal yang sangat sulit dilakukan, ini dikarenakan kebutuhan hidup manusia merupakan sesuatu yang sangat subjektif. Manusia sebagai makhluk sosial secara umum memiliki atau mempunyai kebutuhan manusiawi yang sama dengan yang lainnya, akan tetapi manusia merupakan makhluk yang unik karena secara individual ia memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lainnya (Indriawati, 1999:31).

Dilihat dari tingkat kebutuhan hidup manusia, Maslow (dalam Nurdin 1990:19) membagi lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar filosofis yaitu kebutuhan yang sangat dasar dan paling mendesak karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.
2. Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan yang mendorong individu untuk dapat memperoleh ketentraman, perlindungan, kepastian dan keteraturan dalam lingkungannya.
3. Kebutuhan akan kasih sayang, merupakan kebutuhan akan kehormatan atau penghargaan dari diri sendiri maupun dari orang lain.
4. Kebutuhan mengaktualisasikan diri, merupakan kebutuhan sebagai hasrat individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya.

Manusia dalam hidup memiliki kebutuhan pokok yang bila tidak dapat terpenuhi maka kelangsungan hidupnya akan terganggu. Sedangkan menurut Mulyanto (1995:57) kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang terdiri dari kebutuhan konsumsi individu (makanan, pakaian, perumahan) maupun perlindungan sosial tertentu seperti kesehatan, pendidikan.

Menurut Nugroho (1993:6-8), kebutuhan pokok adalah kondisi sosial-ekonomi yaitu mendapatkan jaminan akan kebutuhan-kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak dan sepatutnya berdasarkan pengamatan kekayaan kondisi-kondisi tertentu dalam masyarakat. Kebutuhan pokok di bedakan menjadi dua bagian besar, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat mempertahankan hidup seperti makanan dan minuman, pakaian, dan perumahan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer seperti kesehatan, pendidikan, partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan lain-lain. Selanjutnya Sumardi (1995:127) membagi kebutuhan pokok dalam keluarga menjadi beberapa tingkatan yaitu pangan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, kebersihan, partisipasi dalam masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi dalam kehidupan manusia. Jika tidak dapat terpenuhi dengan baik maka kelangsungan hidup manusia akan terganggu atau bahkan tidak dapat hidup sama sekali. Permasalahan pemenuhan kehidupan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah kondisi pemenuhan kebutuhan pokok keluarga buruh rumahan bagian *ngeplong* kayu. Kebutuhan yang dimaksud terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan perlindungan sosial. Untuk memperjelas dibawah ini akan dibahas satu persatu;

2.2.5.1 Kebutuhan Makanan

Sudah merupakan kebutuhan mendasar bahwa manusia hidup membutuhkan makanan untuk memperoleh kalori dalam mempertahankan kesehatan badan. Jenis makanan yang dikonsumsi akan berbeda sesuai dengan kemampuannya masing-masing yang dipengaruhi tingkat pendapatan. Jika mengacu pada standar kesehatan maka kebutuhan manusia akan makanan harus setara dengan 2100 kalori setiap harinya (Badan Pusat Statistik, 2010:53). Untuk mengukur terpenuhi atau tidaknya kebutuhan makanan keluarga penulis mengacu pada indikator keluarga BKKBN (1996:77) yang meliputi: keluarga dapat menyediakan makanan dua kali sehari atau lebih untuk seluruh anggota keluarganya dan keluarga dapat menyediakan lauk-pauk daging/ ikan/ ayam paling tidak seminggu satu kali.

2.2.5.2 Kebutuhan Pakaian

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama berkegiatan, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan. Pakaian juga memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari badan dan membatasi penularan kuman. Fungsi pakaian Salah satu tujuan utama dari pakaian adalah untuk menjaga pemakainya merasa nyaman. Dalam iklim panas busana menyediakan perlindungan dari terbakar sinar matahari atau berbagai dampak lainnya, sedangkan diiklim dingin sifat insulasi termal umumnya lebih penting.

Pakaian melindungi bagian tubuh yang tidak terlihat. Pakaian bertindak sebagai perlindungan dari unsur-unsur yang merusak, termasuk hujan, dan angin atau kondisi cuaca lainnya, serta dari matahari. Pakaian juga mengurangi tingkat risiko selama kegiatan, seperti bekerja. Pakaian kadang-kadang dipakai sebagai perlindungan dari bahaya lingkungan tertentu, seperti serangga, bahan kimia berbahaya, senjata, dan kontak dengan zat abrasif. Sebaliknya, pakaian dapat melindungi lingkungan dari pemakai pakaian, seperti memakai masker. Selain itu pakaian juga menunjukkan tingkat kesejahteraan seseorang atau keluarga, dalam penelitian ini memaparkan upaya buruh rumahan bagian ngeplong kyau dalam memenuhi kebutuhan pakaian keluarganya.

2.2.5.3 Kebutuhan Perumahan

Manusia dan lingkungan fisik maupun sosial merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan fisik bisa merupakan alam sekitar yang alamiah dan yang buatan manusia. Untuk mempertahankan diri dari keganasan alam, manusia berusaha membuat tempat untuk berlindung, yang pada akhirnya disebut rumah atau tempat tinggal. Dengan sifatnya sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin hidup bersama dengan orang lain dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya sehingga satu persatu bangunan rumah tinggal bermunculan sampai terbentuk suatu permukiman rumah penduduk, (BPS, 2010:47).

2.2.5.4 Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan, merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia karena kesehatan seseorang mempunyai pengaruh terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan. Seseorang dapat dikatakan sehat adalah seseorang yang memiliki jasmanai, rohani dan sosial yang seimbang. Sehat menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu keadaan tubuh manusia yang sempurna baik fisik, mental, rohani dan sosial yang sehat sejahtera bukan hanya terbatas dari penyakit dan cacat serta kelemahan (BKKBN,1996:97) berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kesehatan merupakan kondisi mental-psikologis yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan yaitu keadaan tubuh yang normal dan baik sehingga dapat melakukan aktifitas sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Menurut Sumardi (1995:51) kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif. Kesehatan yang dimiliki manusia dihadapkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar tubuh manusia itu sendiri yang

mempengaruhi kesehatan individu tersebut baik secara jasmani, rohani, dan sosial. Kesehatan jasmani adalah suatu kondisi yang bebas dari penyakit dan cacat serta kelemahan. Bebas dari cacat adalah keadaan tubuh yang normal, sedangkan bebas dari kelemahan merupakan keadaan jasmani yang cukup kuat sehingga sanggup melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya yang dimaksud dengan kesehatan rohani adalah suatu upaya dengan memanfaatkan segala kemampuan yang ada pada diri individu agar tercapai suatu kebatinan sehingga individu itu merasa kebahagiaan tanpa adanya rasa yang menghambat atau mengganggu. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari segenap kegiatan yang berhubungan dengan individu lainnya dimana dia berada. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2006 tentang Kesehatan pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan “kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”. Seseorang dapat dikatakan sehat secara sosial apabila telah mampu mengatasi berbagai macam permasalahan kehidupan dan berdiri sendiri menghadapi berbagai tantangan kehidupan sebagai hasil hubungan interaksi baik terhadap sesama maupun dari lingkungan sekitar dimana seseorang tinggal. Penelitian ini, selain kondisi kesehatan keluarga buruh rumahan itu sendiri, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimanapun strategi yang dilakukan oleh keluarga dalam menciptakan kesehatan anggota keluarganya.

2.2.5.5 Kebutuhan Pendidikan

Pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan keluarga karena pendidikan akan memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan yang pada akhirnya meningkatkan sumberdaya manusia. Pendidikan dapat mengubah pola pikir dan sikap masyarakat sesuai dengan kemajuan zaman. Pendidikan juga bertujuan mendidik manusia agar lebih kreatif dan berpadangan luas sehingga tidak terhalang kebudayaan untuk maju.

Menurut Yusuf dan A Muri (1992:6) pendidikan adalah pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal yang mempunyai jenjang peningkatan dalam priode waktu-waktu tertentu, berlangsung dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi serta studi akademik umum, berbagai program kursus dan lembaga untuk latihan teknis dan profisonal. Sedangkan menurut Sujana (1998:50), pendidikan adalah merupakan pendidikan yang didapat dibangku sekolah yang teratur, sistematis dan mempunyai jenjang-jenjang tertentu serta waktu yang teratur.

Pendidikan baik formal maupun non formal merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, melalui pendidikan dapat diterapkan nilai-nilai baru, ide-ide baru dan cara-cara baru yang memungkinkan masyarakat untuk melihat dan menyadari serta mengembangkan diri dalam kehidupan sehingga terdorong lebih kreatif dan berkemampuan bekerja lebih tinggi. Pendidikan juga merupakan kebutuhan paling penting bagi manusia karena dengan pendidikan manusia akan lebih potensial, menjadi lebih cerdas dan dapat berpikir dinamis sehingga akan memperluas cara pandang tentang hidupnya, baik kehidupan yang sedang berlangsung maupun masa yang akan datang (Yusuf, 1992:45)

Kemampuan memperoleh dan menempuh jenjang pendidikan setiap individu berbeda, tergantung dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, mengingat biaya pendidikan yang semakin meningkat, proses memperoleh pendidikan harus ditunjang dengan jenis pekerjaan dan pendapatan keluarga. Terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak yang pada usia sekolah (6 s/d 15 tahun) sekolah dijenjang pendidikan formal dan keluarga mampu membiayai anak sekolah.

2.2.5.6 Kebutuhan Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial memiliki peran penting dalam penentuan kesejahteraan masyarakat. Suharto (2008:3) mengungkapkan “perlindungan sosial merupakan sarana penting untuk meringankan dampak kemiskinan oleh keluarga” selanjutnya didalam konsitusi Negara Indonesia (khususnya pembukaan pasal 27 dan 34 Undang-undang Dasar tahun 1945, dan Undang-undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menjamin bahwa Negara memberikan perlindungan sosial bagi seluruh warganya terlebih bagi mereka yang terlantar dan miskin”. Lebih lanjut Suharto (2008:45) menjelaskan lebih terperinci dengan membagi perlidungan sosial menjadi lima aspek yaitu;

1. Pasar tenaga kerja (*labour market*)
Pekerjaan pada dasarnya merupakan perlidungan sosial yang penting bagi setiap individu. Perlindungan sosial harus menyentuh aspek pekerjaan dimana pekerjaan yang memberikan penghasilan untuk memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan mengatasi resiko. Skema pasar kerja dirancanjang untuk memfasilitasi pekerjaan dan mempromosikan operasi pasar kerja yang efisien. Sasaran utamanya adalah populasi usia kerja, baik yang bekerja di sektor formal maupun informal, menganggur maupun setengah menganggur.
2. Asuransi sosial (*social insurance*)

Asuransi sosial adalah skema perlindungan sosial yang diterima seseorang berdasarkan kontribusinya yang berupa premi, iuran atau tabungan. Program ini mampu mengurangi resiko melalui penyediaan tunjangan penghasilan dalam situasi sakit, cacat, kecelakaan kerja, melahirkan, menganggur, semakin tua, dan kematian.

3. Bantuan sosial (*social assistance*)

Bantuan sosial atau kerap disebut juga sebagai bantuan publik dan pelayanan kesejahteraan mencakup tunjangan uang, barang atau pelayanan sosial yang ditujukan untuk membantu atau melindungi individu, keluarga dan komunitas yang paling rentan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidupnya.

4. Skema mikro dan berbasis komunitas (*micro and area-based schemes to protect communities*)

Perlindungan ini memberikan perlindungan terhadap sekelompok orang. Tujuannya untuk merespon kerentanan dalam skala komunitas. Pada awalnya program-program ini dikembangkan untuk memberikan perlindungan dan jaminan bagi petani di pedesaan dan pekerjaan informal dipertanian.

5. Perlindungan anak (*child protection*)

Perlindungan anak adalah sebuah kebijakan khusus bagi anak-anak yang merupakan investasi sosial yang penting. Terutama bagi mereka yang memiliki atau mengalami anak dengan kemampuan khusus, cacat, kurang gizi, kekerasan, perlu mendapatkan perlindungan sosial dari Negara.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perlindungan sosial merupakan sebuah kebutuhan masyarakat. Didalam penulisan ini memfokuskan kepada perlindungan sosial berupa bantuan sosial yang diperoleh keluarga buruh rumah tangga bagi peningkatan kesejahteraan keluarga tanpa harus membayar premi. Suharto (2008:48) memperjelas” bantuan sosial itu berbentuk:

1. Transfer uang atau barang, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT). Kupon makanan atau pemberian kursi roda, tongkat atau komputer braille bagi penyandang cacat.
2. Pelayanan sosial atau kesejahteraan berupa konseling, penyuluhan atau program, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) atau Program Keluarga Harapan (PKH) dan perluasan akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan.
3. Subsidi temporer, seperti program Raskin, minyak tanah, bersubsidi bantuan perumahan, dan penjualan sembako murah.

2.3 Konsep Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berarti “generalship” yaitu rencana yang dilakukan oleh para jenderal perang dalam merbut kemenangan. Secara teknis, strategis merupakan siasat dalam usaha memenangkan pertempuran atau peperangan. Menurut Swastha dan Irwan (1990:67) strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Siagian (1995) strategi adalah sifatnya lentur sehingga dengan cepat dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Serta dalam kamus bahasa Indonesia Alwi (2003:500)

adalah ilmu siasat perang akal ataupun muslihat untuk mencapai sesuatu maksud dan tujuan yang sudah direncanakan. Jadi penerapan strategi dalam sebuah keluarga khususnya keluarga buruh rumahan diperlukan sebuah cara agar dapat terpenuhi kebutuhan hidup. Strategi tersebut dapat berarti bahwa perlu ada usaha bagaimana anggota keluarga tersebut dapat bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Menurut Suharto (2009:29), Secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada didalamnya dapat berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara (Kusnadi, 2002:34). Corner dalam Kusnadi (2000:187-189) mengemukakan beberapa strategi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, diantaranya adalah :

1. Melakukan beranekaragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia di desa dan dapat merendahkan martabat pun akan tetap diterima kendati upah rendah, atau balasan berupa pangan membuat suatu pekerjaan menjadi lebih menarik.
2. Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling pada system penunjang yang ada di lingkungannya. Sistem ikatan kekerabatan, ketetanggaaan, dan pengaturan tukar – menukar secara timbal balik merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi penduduk miskin. Dalam menghadapi penghasilan dan peluang yang semakin merosot tajam, penduduk miskin ini masih dapat bertahan dengan harapan para kerabat atau keluarganya, tetangga dan teman-temannya berbagai kelebihan apapun yang mereka miliki. Pola-pola hubungan social demikian memberi rasa aman dan terlindungi bagi orang miskin. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan, strategi yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari.
3. Memilih alternatif lain jika kedua alternatif di atas sulit dilakukan dan kemungkinan untuk tetap bertahan hidup di desa sudah sangat kritis. Rumah tangga miskin tersebut harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan desa dan bermigrasi ke kota.

Teori tersebut diatas yang dikemukakan oleh Corner merupakan teori dasar yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis masalah penelitian ini. Secara umum teori tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki segala kebutuhan dalam

melangsungkan hidupnya. Hidup manusia dapat dikatakan sejahtera apabila segala kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik.

Sedangkan Kusnadi (2002:38) mengatakan bahwa :

“strategi yang lain adalah menciptakan, mengembangkan dan memelihara hubungan – hubungan social yang telah membentuk atau jaringan social. Fungsi jaringan social ini adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses kesumberdaya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Jaringan social dapat dibentuk berdasarkan basis kerabat, tetangga, pertemanan atau campuran dari unsure-unsur tersebut. Jaringan sosial yang anggota – anggotanya memiliki tingkat kesamaan kemampuan sosial ekonomi (bersifat horizontal) mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan tolong menolong. Jaringan social yang anggota – anggotanya bervariasi tingkat kemampuan social-ekonominya (bersifat vertikal) akan mewujudkan aktivitasnya dalam hubungan *patron-klien*. Isi dari jaringan hubungan – hubungan social tersebut adalah tukar – menukar dan peminjaman timbal-balik sumber daya ekonomi, seperti uang, barang (bahan konsumsi) atau jasa. Jaringan social semakin penting fungsinya dalam suatu masyarakat yang memiliki sumber daya tersebut.”

Dalam penelitian ini, strategi yang akan peneliti arahkan dalam pelaksanaan dilapangan adalah strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang dapat dilakukan adalah melakukan penghematan, pemamfaatan anggota keluarga, pekerjaan sampingan dan pemamfaatan jaringan sosial. Buruh rumahan juga menggunakan peluang yang ada di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal, yaitu dengan menggarap kayu atau mengeplong kayu, merunci dan pewarnaan. Bahan mentah yang sudah disiapkan akan dijadikan bahan kerajinan yang dikerjakan dirumah atau tempat tertentu. Dari hasil kerajinan tersebut akan menghasilkan uang atau upah. Upah tersebut dapat menambah penghasilan untuk keluarga sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2.4 Konsep buruh atau pekerja

2.4.1 Pengertian Buruh

Dalam UU no 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan buruh atau pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sunyoto (2013:19) mendefinisikan hal tersebut terdapat dua unsur, yaitu unsur orang yang bekerja dan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Hal ini berbeda dengan definisi tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk

memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Pengertian tenaga kerja mencakup pekerja atau buruh, pegawai negeri, tentara, orang yang sedang mencari pekerjaan, orang-orang yang berprofesi bebas seperti pengacara, dokter, dosen, guru, pedagang, penjahit, dan sebagainya. Seseorang bisa dikatakan sebagai buruh ketika seseorang tersebut bekerja kepada majikan, dalam UU no13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pada pasal 1 angka 15 hubungan kerja adalah hubungan antara pekerja atau buruh dengan pengusaha berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur pekerjaan, upah, dan perintah.

2.4.2 Pengertian Buruh Rumahan

Pekerjaan rumahan menurut Mitra Wanita Pekerja Rumahan Indonesia Nomor 177 Tahun 1996 adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai pekerja rumahan,

- I. Dikerjakan di rumah atau di tempat lain diluar tempat kerja pemberi kerja/majikan atau ditempat lain yang dipilih sendiri;
- II. Secara pribadi atau terpisah
- III. Yang menghasilkan produk atau jasa yang secara khusus diminta oleh pemberi kerja, tidak memperoleh upah untuk pengguna peralatan, bahan baku atau berbagai masukan yang dipergunakan, kecuali bila memiliki otonomi dan independensi ekonomi yang memadai sehingga layak disebut sebagai pekerja independen dibawah hukum nasional, peraturan atau keputusan pengadilan.

Buruh rumahan adalah pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang yang kemudian disebut sebagai pekerja rumahan karena dikerjakan dalam rumahnya atau di tempat lain pilihannya, selain tempat kerja pemberi kerja, dimana akan mendapatkan upah, serta yang menghasilkan suatu produk atau jasa sebagaimana yang ditetapkan oleh pemberi kerja, terlepas dari siapa yang menyediakan peralatan, bahan atau input lain yang digunakan.

Buruh rumah sebenarnya sama mengenai definisinya dengan yang ada pada UU ketenagakerjaan, yakni setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Menurut Ratno C Sembodo (tim advokasi MWPRI) Ciri-ciri buruh sektor formal antara lain:

1. Perbedaan buruh dengan majikan sangat jelas, terutama dalam perekonomiannya

2. Perbedaan penguasaan modal dan biaya produksi semuanya milik pengusahanya
3. Hubungan buruh dengan majikanya adalah hubungan industrial
4. Perbedaan organisasi buruh dengan majikan sangat jelas.

Sedangkan ciri-ciri buruh rumahan antara lain:

1. Majikan dengan buruh rumahan tingkat kesejahteraan tidak jauh berbeda
2. Buruh rumahan ikut membiayai modal dan biaya produksi dalam rantai produksi
3. Tidak ada perjanjian kerja secara tertulis
4. Bekerjanya diluar area majikan atau pengusahanya
5. Upah borongan dibawah UMK
6. Tidak ada jam kerja, libur, cuti, lembur,dll secara jelas
7. Tidak ada jaminan sosial (kesehatan, kecelakaan kerja, kematian, hari tua, pensiun)
8. Tidak ada alat-alat keselamatan dan kesehatan kerja.

Dari ciri-ciri diatas sangat jelas bahwa mengenai perbedaan karakteristik antara buruh sektor formal dengan buruh rumahan.

Contoh-contoh pekerjaan yang sering menggunakan buruh rumahan antara lain:

1. Buruh tani dan nelayan
2. Buruh PKL
3. Buruh warung
4. Buruh pembuat makanan dan minuman
5. Buruh pemulung
6. Buruh penjahit, batik, bordir, asesoris.

2.5 Konsep kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi pada negara-negara dunia ketiga. Kemiskinan ini dapat ditandai dengan keterbelakangan dan ketertinggalan, rendahnya produktivitas, selanjutnya meningkat menjadi rendahnya pendapatan yang diterima.

Menurut Schiller (dalam Suyanto, 1996:01), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Dengan nada yang sama Salim (dalam Suyanto, 1996:01) mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Kemudian Salim (dalam Suyanto, 1996:02) mengemukakan lima karakteristik kemiskinan, yaitu:

1. Penduduk miskin pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri.
2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah.
4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai fasilitas.
5. Di antara mereka berusaha relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:746) kemiskinan adalah tidak berharta, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Dalam hal ini dikatakan miskin apabila kehidupan seseorang ditandai dengan tidak memiliki harta dan berpenghasilan rendah sehingga kondisi taraf hidupnya serba kekurangan sehingga suatu keluarga tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik.

Menurut jenisnya, kemiskinan bisa dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Dalam Usman (1998:125), konsep kemiskinan absolute dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkret (*a fixed yardstick*). Ukuran itu lazimnya berorientasi pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat (sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan). Artinya bahwa kemiskinan tersebut dilihat dari kondisi dimana masyarakat itu berada.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu dan perhatian terfokus pada golongan penduduk termiskin, misalnya 20 persen atau 40 persen lapisan terendah dari total penduduk yang telah diurutkan menurut

pendapatan/pengeluaran. Kelompok ini merupakan penduduk relatif miskin. (www.kemiskinanrelatif.com. Diakses pada tanggal 28 Maret 2015) Sedangkan menurut akar penyebab yang melatarbelakanginya, secara teoritis kemiskinan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan alamiah, yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya dan/atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alami memang ada, dan bukan karena kelompok atau individu didalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain. Mungkin saja dalam keadaan kemiskinan alamiah tersebut akan terdapat perbedaan-perbedaan kekayaan, tetapi dampak perbedaan tersebut akan diperlunak atau dieliminasi oleh adanya pranata-pranata tradisional, seperti pola hubungan *patronclient*, jiwa gotong-royong, dan sejenisnya yang fungsional untuk meredam kemungkinan timbulnya kecemburuan sosial. (www.kemiskinanalamiah.com. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016)

2. Kemiskinan Buatan

Dalam Suyanto (1996:04) kemiskinan buatan yakni kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Dengan demikian sebagian anggota masyarakat tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah total produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan. Kemiskinan buatan dalam banyak hal terjadi bukan karena seorang individu atau anggota keluarga malas bekerja atau karena mereka terus-menerus sakit. Berbeda dengan perspektif modernisasi yang cenderung memvonis kemiskinan bersumber dari lemahnya etos kerja, tidak dimilikinya etika wirausaha atau karena budaya yang tidak terbiasa dengan kerja keras, kemiskinan buatan dalam perbincangan dikalangan ilmuwan sosial acapkali diidentikkan dengan pengertian kemiskinan struktural. Menurut Soemardjan (dalam Suyanto, 1996:05), yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Sedangkan menurut Koncoro (2006:119) kemiskinan adalah ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan standar hidup minimum. Sedangkan menurut Situmorang (2008:3) mengartikan kemiskinan sebagai situasi serba kekurangan dari suatu penduduk dan disebabkan

oleh terbatasnya yang dimiliki, rendahnya pengetahuan, keterampilan, rendahnya produktivitas dan rendahnya pendapatan lemahnya nilai tukar hasil produktivitas dari orang miskin serta terbatasnya berperan serta dalam pembangunan.

Kemiskinan dipandang sebagai keadaan dari seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kekurangan. Orang disebut miskin apabila orang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar. Adapun kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kemiskinan berdasarkan jenisnya, antara lain kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kelompok yang kedua kemiskinan berdasarkan penyebabnya yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, kemiskinan struktural.

2.6 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berpikir untuk mengkaji masalah yang menjadi saran dari sebuah penelitian. Untuk mendapatkan informasi-informasi pendukung sebuah penelitian, maka seorang peneliti harus melakukan penelaahan kepustakaan yang termasuk didalamnya adalah tinjauan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, adanya tinjauan penelitian terdahulu dipergunakan guna menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan, sehingga diketahui perbedaan antara peneliti terdahulu dengan yang sedang dilakukan. Kajian terhadap penelitian terdahulu diambil dari berbagai penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi), dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu dapat dijadikan rujukan berfikir secara teoritik bagi penelitian ini.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan fokus kajian dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan fokus kajian

Nama dan Tahun	Mohammad Robbith Hasani (2009)	Sri Wulandari (2008)	Tectona Bambang P. (2016)
Judul	Upaya Buruh Tani dalam Meningkatkan Pendapatan	Strategi Pengorganisasian Masyarakat yang Dilakukan Untuk Buruh Rumahan Dalam Meningkatkan Pendapatan	Strategi Buruh Rumahan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga
Rumusan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya apa saja yang dilakukan buruh tani dalam meningkatkan pendapatan? • Upaya apa saja yang akan dilakukan buruh tani dibidang pertanian dan non-pertanian • Bagaimana alokasi pendapatan disektor pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat yang dilakukan buruh rumahan dalam meningkatkan pendapatan? • Barang dan jasa apa saja yang dihasilkan oleh buruh rumahan? 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana strategi yang dilakukan buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
Metode	Kualitatif Studi Kasus	Kualitatif Studi Kasus	Studi Deskriptif
Hasil temuan	Meningkatkan pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan, buruh tani melakukan pekerjaan lain disektor pertanian dan non-pertanian dan alokasi pendapatan dari pekerjaan yang	Meningkatkan pendapatan keluarga dengan cara melakukan tiga jenis pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menjadi penjaga toko kecil kemudian sore hari menjual	Meningkatkan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara menjadi buruh rumahan

	dilakukan nantinya dapat memenuhi kebutuhannya	minyak goreng di terminal bus dan membuat barang dari bahan yang diberikan oleh majikan	
Perbedaan dengan penelitian ini	Lokasi penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif	Lokasi penelitian Fokus kajiannya terfokus pada strategi pengorganisasian masyarakat yang dilakukan untuk buruh rumahan	Penelitian ini lebih terfokus pada strategi atau cara-cara atau upaya buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan hidup atau keluarga
Manfaat dari penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan	Penelitian ini memang terfokus pada proses dalam meningkatkan pendapatan keluarga, namun dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengetahui bagaimana gambaran mengenai strategi-strategi apa saja yang dilakukan oleh buruh rumahan	Secara tidak langsung, penelitian ini dapat membantu penulis untuk mengetahui cara-cara yang baik dari segi organisasi yang dilakukan oleh masyarakat	Dapat memberikan masukan serta dorongan terhadap pekerja-pekerja rumahan untuk selalu berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga

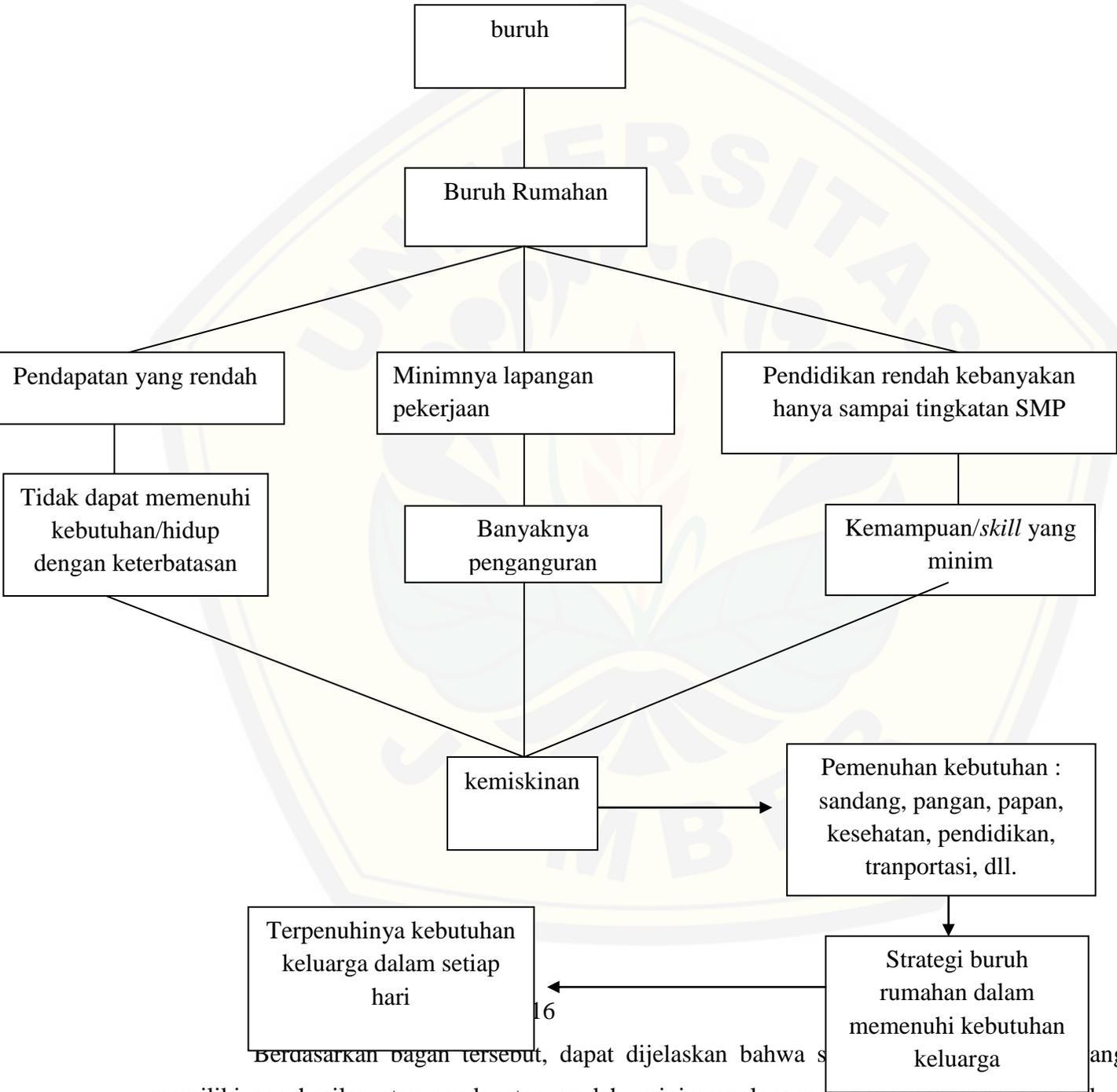
2.7 Alur Pikir Konsep Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya kerangka berfikir yang tujuannya yaitu untuk menarik suatu kesimpulan dalam memecahkan suatu permasalahan penelitian. Menurut Usman (2009:34) kerangka berfikir ialah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek masalah. Kerangka berfikir disusun berdasarkan permasalahan dan penelitian yang relevan dimana merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis.

Alur fikir bertujuan untuk menjelaskan strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kec. Wuluhan Kab. Jember. Para buruh rumahan ini selalu dihadapkan pada pemenuhan kebutuhan keluarga setiap harinya antara lain kebutuhan akan sandang, pangan,

papan, serta kebutuhan lainnya seperti kesehatan, pendidikan anak, dll. Akan tetapi dari beberapa kebutuhan keluarga tidak semuanya terpenuhi dengan baik dengan itu peneliti ingin mengangkat judul strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dengan itu peneliti ingin menggambarkan alur fikir dari penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Alur Fikir Penelitian



16 Berdasarkan bagan tersebut, dapat dijelaskan bahwa s... ang memiliki penghasilan atau pendapatan rendah, minimnya lapangan pekerjaan serta pendidikan

rendah yang hanya kebanyakan sampai dengan tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau mereka hidup dengan keterbatasan. Minimnya lapangan pekerjaan akan mengakibatkan banyaknya pengangguran sehingga mereka beralih menjadi buruh rumahan. Pendidikan yang rendahpun sangat berpengaruh terhadap kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh seseorang. maka dari itu, hal-hal tersebut dapat mengakibatkan kemiskinan sehingga mereka tidak dapat memenuhi pemenuhan kebutuhan seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, transportasi dengan baik, maka dari itu diperlukan strategi dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan menjadi buruh rumahan. Dengan adanya pekerjaan sebagai buruh rumahan yaitu dengan menjadi buruh *pe-ngeplong* kayu yang dijadikan pekerjaan sampingan selain menjadi buruh tani yang memiliki penghasilan rendah dan juga sebagai tenaga pendidik (guru) yang memiliki gaji atau upah dibawah standart sehingga membuat mereka harus memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh rumahan *pe-ngeplong* kayu yang dirasa mencukupi atau menambah penghasilan mereka dengan itu maka mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga setiap harinya artinya mereka menjadi sejahtera.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam memecahkan suatu masalah, sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan menggunakan metode penelitian, diharapkan peneliti dapat mempermudah dalam memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan. Menurut Sugiyono, dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif (2008:2) : “Metode penelitian yakni merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Maka dari itu penggunaan metode dalam sebuah penelitian adalah perihal penting dan dasar, untuk mengawali proses kegiatan penelitian dalam menjelaskan fenomena dan permasalahan yang ada nantinya. Serta memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga data yang diperoleh dalam penelitian dapat dirumuskan dan dianalisa untuk ditarik sebuah kesimpulan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah metode penelitian memegang peranan yang penting karena dalam bab ini mengandung unsur metode pengumpulan data di lokasi penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan dari latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipandang paling tepat digunakan karena dapat mengetahui, menjelaskan dan menjabarkan secara mendalam mengenai strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Tanjung Rejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Mengacu pada latar belakang dan tujuan dari penelitian di atas maka pendekatan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:5) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada”. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sehingga dalam hal ini tidak boleh

mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.”

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001:3) bertujuan agar dapat mendeskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat. Jadi yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah data deskriptif yang berisi tentang gejala-gejala sosial, fakta-fakta sosial lalu makna dari fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan tentang keadaan yang sebenarnya (naturalistik) di lapangan. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala sesuatu sulit untuk dipahami. Dengan informasi yang diterima dari informan kemudian ditafsirkan dan dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran tentang strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian ini dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi obyek yang diteliti agar menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.

Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definsi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir, oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu pengaturan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistic. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi focus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya kondisi yang alamiah (*natural setting*) di lapangan yakni tentang strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, posisi peneliti sebagai instrument kunci. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara mendetail. Dengan pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam serta memperoleh data yang terkandung dibalik fenomena yang tampak (*transferability*). Selain itu, supaya penelitian ini mampu mendeskripsikan keadaan atau fenomena sosial yang sebenarnya (*naturalistic*) di lapangan. Salah satu alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam metode ini tidak cukup hanya mengamati data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau yang terlihat serta terucap. Jadi penelitian ini akan mengurai apa yang terdapat dibalik fenomena, walaupun terkadang sulit untuk memperoleh dan memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan informasi dari informanlah kemudian diamati dengan seksama dan sungguh-sungguh kemudian ditafsirkan dan dianalisa. Sehingga dapat memberikan gambaran secara detail tentang strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini membutuhkan konsep-konsep dan penjelasan realita tersebut secara mendalam sehingga penelitian ini cenderung menggunakan penelitian kualitatif.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran secara rinci tentang strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kec. Wuluhan. Atas dasar itu, penelitian ini boleh dikatakan termasuk jenis penelitian deskriptif. Menurut Subyatoro dan Suwanto (2006) penelitian deskriptif adalah bertujuan untuk melukiskan secara tepat sifat-sifat mengenai fakta-fakta, keadaan, gejala dan sebagainya yang merupakan obyek penelitian. Menurut Faisal (2008:20) menerangkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan sejumlah gejala atau kejadian yang berkenaan dengan masalah unit yang diteliti, jenis penelitian seperti ini tidak sampai mempersoalkan hubungan antara gejala atau kejadian yang ada tidak bermaksud untuk menarik generalisasi yang menjelaskan gejala atau kejadian. Penelitian deskriptif yang menggunakan jenis data kualitatif, penelitian jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan sesuatu seperti apa adanya secara mendalam serta penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Mengacu pada latar belakang, dan tujuan dari penelitian diatas maka penelitian ini menekankan pada deskripsi pada fokus penelitian strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kec Wuluhan.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian merupakan sebuah langkah awal sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu harus menentukan obyek yang akan di jadikan sebagai wilayah penelitian. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini obyek yang di jadikan wilayah sebagai tempat penelitian adalah di rumah buruh rumahan di Kec. Wuluhan yang sedang beraktifitas. Adapun pertimbangan peneliti dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian karena:

1. Di Kecamatan Wuluhan desa Tanjung Rejo dan terdapat beberapa buruh rumahan. Sampel yang dipilih yaitu empat orang buruh rumahan.
2. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dilapangan, empat orang buruh rumahan di Desa Tanjung Rejo memiliki strategi atau *skill* dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Peneliti sudah mengenal wilayah penelitian, sehingga sangat mendukung peneliti dalam melakukan dalam pengumpulan data.

Atas dasar dari beberapa pertimbangan diatas tersebut, sehingga peneliti menetapkan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang berguna sebagai pemberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan selain sebagai actor atau pelaku juga ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikannya. Dengan adanya informan, maka pekerjaan penulis untuk menggali informasi semakin mudah dan cepat. Dalam penentuan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data dengan sengaja atas pertimbangan dan tujuan tertentu. Pada penelitian ini informan dibagi menjadi dua yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Syarat untuk menjadi informan pokok (*primary informant*) yaitu buruh pekerja rumahan. Pertimbangan penentuan informan pokok ini adalah buruh pekerja rumahan yang benar-benar terlibat aktif dalam mengeplong kayu, artinya seseorang atau buruh rumahan atau masyarakat sasaran program yang menjadi buruh *pe-ngeplong* kayu.

3.4.2 Informan Tambahan

Dalam suatu penelitian, informan tambahan juga diperlukan dengan tujuan untuk memperkuat informasi yang diungkapkan oleh informan pokok serta untuk membandingkan pernyataan yang sudah ada. Syarat untuk menjadi informan tambahan (*secondary informant*) yaitu orang-orang yang terlibat langsung dengan informan pokok dan mengetahui perkembangan dari para informan pokok, seperti pelaksana program yaitu pemilik usaha *handmade* (IM) , koordinator bagian Ngeplong kayu (AM) , koordinator bagian Ngerunci atau merangkai kayu (BY) dan koordinator bagian Pewarnaan kayu (SS) .

Untuk memperoleh kedalaman materi yang disajikan serta validitas data yang diperoleh, maka pemilihan informan menjadi sesuatu yang sangat penting mengingat dari merekalah awal mula data diperoleh dan dikembalikan dalam proses selanjutnya. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses

penelitian. Informan penelitian ini meliputi dua macam, yaitu informan kunci (*key informan*), dan informan tambahan, informan kunci mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam dalam penelitian dan mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Metode penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (berdasarkan tujuan). *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian dan terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi (Sugiyono (2008:54) menyatakan bahwa:

“Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tertentu dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai pengusaha sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial.”

Tabel 3.1 Theoretical Sampling

Infoman	
Kedudukan	Kode Informan
Pelaksana Program (Informan Tambahan)	Pemilik Usaha (IM)
	Koordinator Ngeplong Kayu (AM)
	Ngerunci atau merangkai Kayu (BY)
	Pewarnaan Kayu (SS)
Masyarakat Sasaran Program atau Buruh Rumahan (Informan Pokok)	TT
	SM
	TF
	DW
	IN
	BD

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2016

Penentuan informan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), informasi dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Husain dan Purnomo (2004:78) bahwa teknik sampel bertujuan digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya.

Kriteria informan menurut Spradley dalam Faisal (1990:56-57) adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang cukup lama intensif dengan kegiatan yang menjadi perhatian peneliti
2. Subjek yang masih terlibat aktif dalam lingkungan kegiatan yang menjadi perhatian peneliti
3. Subjek yang memiliki banyak waktu dan kesempatan

4. Subjek dalam hal pemberian informasi tidak cenderung diolah untuk dimintai informasi
5. Subjek yang sebelumnya tergolong asing dengan peneliti

Sasaran penelitian ini adalah buruh rumahan yang sedang menggarapkerajinan gelang, kalung, genting dan sebagainya, yang diambil dengan cara memilih buruh yang mewakili dan dapat memberikan informasi atau keterangan atas permasalahan penelitian. Syarat atau kriteria informan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Warga atau seseorang yang bekerja sebagai buruh rumahan yang terlibat aktif dan telah lama bekerja sebagai *pe-ngeplong* kayu.
2. Pemilik usaha atau program *Handmade* dan koordinator pada masing-masing tahapan pembuatan *Handmade*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian penelitian merupakan unsur yang sangat penting. Data yang dikumpulkan dalam rangka penelitian ini adalah data tentang pemetaan sosial buruh rumahan di Kec. Wuluhan Kab. Jember. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah seperti dibawah berikut:

3.5.1 Observasi

Suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti secara terencana dan terstruktur, mengenai aktifitas, peristiwa secara riil yang pada akhirnya peneliti mendapatkan data. Sebagai mana menurut Usman dan Akbar (2003:43) :

“Observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, observasi dilakukan untuk memperoleh lebih banyak gambaran yang jelas”.

Observasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau objek dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan (lokasi penelitian), mengenai keadaan dan aktifitas sebagai gambaran secara jelas mengenai situasi atau sebagai gambaran dari permasalahan yang diteliti, pada kegiatan observasi ini bisa dilakukan dengan alat bantu yaitu dengan membuat catatan lapangan.

Menurut Bogdan dan Bikley (Moleong, 1993:153), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian.

Sedangkan menurut Burns (*dalam* Basrowi, 2008:93) “observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian”. Lebih lanjut Basrowi (2008:106) mengatakan dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data terbagi dalam bentuk:

1. Observasi berperan serta adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan.
2. Observasi Nonpartisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar tidak terlibat dalam keseharian informan.

Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dapat di bedakan menjadi:

1. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, serta dalam dalam pengamatan tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.
2. Observasi terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara sistematis, karena peneliti telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan, dalam hal ini peneliti mempersiapkan pedoman pengamatan secara detail sekaligus mempersiapkan *table cek list*”.

Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung atau kunjungan lapangan terhadap lokasi penelitian dimana tempat tinggal dan tempat kerja buruh rumahan Wuluhan, sehingga didapat gambaran jelas tentang permasalahan yang ada. Observasi dilakukan oleh penulis dengan sengaja pada saat informan memiliki waktu luang atau senggang atau dalam keadaan santai tanpa tekanan yaitu pada waktu informan istirahat atau selesai bekerja sesuai dengan pekerjaan masing-masing informan. Dalam penelitian ini observasi berfokus pada situasi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan masing-masing informan pokok dan informan tambahan.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik wawancara merupakan cara utama untuk pengumpulan data dan informasi. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Teknik wawancara digunakan jika seluruh atau sebagian besar data yang digunakan ada dalam pemikiran, perasaan, dan persepsi informan. Interview (wawancara) adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Tanya jawab oleh peneliti pada informan. Gulo (2005:119), menyatakan bahwa :

“wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya jawab dalam hubungan tatap muka sehingga gerak dan mimic informan merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh yang bersangkutan.”

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan cara menanyakan secara mendetail dan mendalam, memancing dengan pertanyaan mampu mengkonfrimasi suatu hal, agar dapat diperoleh gambaran yang utuh tentang informan atau peristiwa maupun isu tertentu. Wawancara dapat disamakan dengan obrolan. Namun ada perbedaan tersebut adalah tujuannya, hubungan antara informan (*interviewee*) dan pewawancara (*interviewer*), tata karma, dan batasan waktunya. Wawancara adalah teknik yang tidak mudah digunakan. Tetapi jika dilakukan dengan baik, wawancara akan mampu memberi kita data yang sangat kaya. Wawancara adalah gabungan antara ilmu pengetahuan dan seni (*intuisi*). Menurut Faisal (1990:61) pengumpulan data melalui wawancara dilakukan karena dua alasan, yaitu:

“Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami seseorang/subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian (*explicit knowledge* maupun *tacit knowledge*). Kedua, apa yang ditanya pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan juga masa mendatang.”

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan

sosial yang relative lama. Wawancara ini juga dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang maksudnya adalah proses wawancara menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topic. Sistem yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan dan penggunaan terminology lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Biasanya dalam proses wawancara, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang umum, yang mencantumkan masalah-masalah yang diteliti tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara dalam penelitian digunakan untuk mengingatkan mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan telah dibahas atau dipertanyakan. Wawancara semi terstruktur dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman informan.

Dalam penelitian terdapat pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan dilontarkan dan dijadikan pedoman dalam wawancara (*interview guide*), informan juga dapat memberikan asumsi dan menafsirkan sesuatu seputar permasalahan yang dihadirkan. Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:56), “*Interview Guide* adalah semacam rambu-rambu yang dipergunakan untuk mengarahkan seorang peneliti agar tidak terjebak mencari data di luar permasalahan dan tujuan penelitiannya.” *Interview guide* umumnya berisikan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan ingin memperoleh jawaban yang sudah ditentukan terlebih dahulu, tetapi jawaban yang dikehendaki justru seluas, serinci dan selengkap mungkin.

Moleong (2006 :186) menjelaskan bahwa “ wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa wawancara atau interview merupakan suatu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan, dari hasil wawancara dengan informan akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Selain itu, dengan wawancara akan dapat terjadi jawaban yang lebih jauh dan mendalam terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur kepada informan mengenai bagaimana strategi buruh rumahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, hal ini dilakukan karena dianggap pertanyaan-pertanyaan lebih mendetail dan melalui wawancara tidak terstruktur, informan dapat

memberikan asumsi atau menafsirkan sesuatu permasalahan yang dimunculkan. Wawancara dilakukan dirumah masing-masing dari informan. Wawancara dilaksanakan pada waktu dimana informan tidak melakukan kegiatan apapun atau santai atau pada siang hari, hal ini dilakukan agar wawancara tidak terhambat atau lebih efisien. Di dalam proses wawancara, informan dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang telah ditanyakan, mereka terbuka, menjawab pertanyaan dengan santai dan sangat ramah. Adapun dari informan ada yang tidak terbuka, sehingga sedikit menyulitkan proses penelitian. Akan tetapi dari proses wawancara dirasa telah mencukupi atau telah menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (Iskandar, 2009:134), teknik dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat dimanfaatkan peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau *image*.

Dengan demikian dokumen ini digunakan untuk melengkapi pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini adalah foto, dimana foto tersebut adalah diantaranya foto dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan informan

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Pengolahan data tidak mutlak dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2007:247-253) :

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Penyajian data adalah sekumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. *Conclusion Drawing/ verification* (Penarikan Kesimpulan)

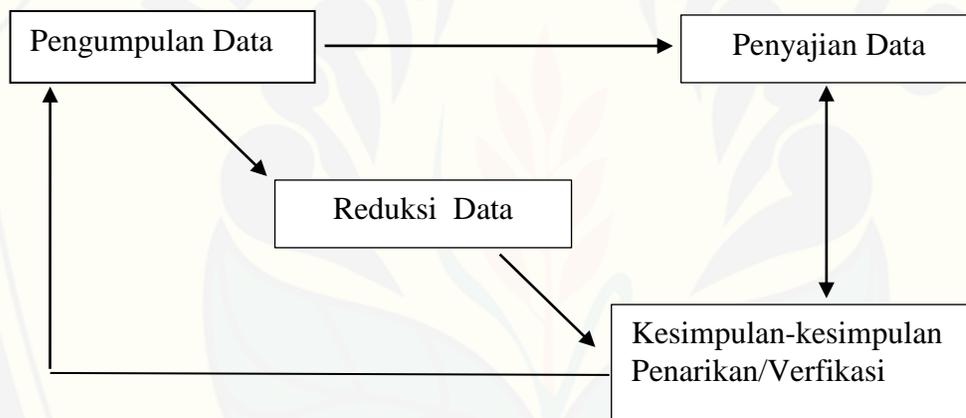
Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan adalah proses menemukan makna data yang bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan.

Untuk mempermudah dibawah ini akan di buat sebuah bagan seperti yang ada pada bagan dibawah ini:

3.1 Gambar Model analisis data menurut Miles dan Humberman



Sumber : Miles dan Huberman dikutip Basrowi (2008:210)

Dari penjelasan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data itu dilakukan dalam suatu proses, dimana proses yang dimaksud adalah pelaksanaannya, mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sampai meninggalkan lapangan, dengan artian seperti bagan diatas, penulis dilapangan terlebih dahulu melakukan pengumpulan data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara maupun dokumentasi setelah itu penulis melakukan reduksi data dari data yang diperoleh dilapangan secara berkesinambungan selama penelitian dilakukan kemudian penulis membuat sebuah penyajian data yang berbentuk teks dan bagan yang kemudian dari penyajian data ini ditarik sebuah kesimpulan yang merupakan temuan dari penelitian. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya pikiran penulis.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul. Entah itu berasal dari diri peneliti atau dari pihak informan. Maka untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data tersebut, peneliti mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan, dengan harapan laporan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan. Kesahian dan kevalidan data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam setiap penelitian. Tanpa data yang valid dan dapat diuji kebenarannya maka suatu penelitian tidak dapat dikatakan ilmiah. Data yang valid merupakan data yang benar-benar diperoleh dari sumber yang kompeten terhadap masalah yang akan diteliti.

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan karena beberapa hal, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan berupa wawancara dan observasi mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa control dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Faisal 1990:31-33) setidaknya ada empat kriteria utama guna menjamin keterpercayaan atau kebenaran hasil peneliti kualitatif, yaitu:

1. Standart Kredibilitas

Standart kredibilitas diperlukan supaya hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh para pembaca, dan juga dapat disetujui kebenarannya oleh partisipan yang diteliti. Untuk itu ada tujuh teknik yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Memperpanjang atau tidak tergesa-gesa dalam membawa data sebelum tercipta *rapport* waktu kegiatan penelitian di lapangan atau *prolonged engagement*. Dalam penelitian ini *rapport* telah dilakukan sebelum mengadakan penelitian dengan buruh rumahan dan membangun *rapport* dengan informan.
- 2) Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam jangka waktu tertentu sehingga informasi yang diperoleh bisa semakin apa adanya, mendalam dan rinci berkaitan dengan topic penelitian atau *persistent observation*. Observasi dilakukan secara langsung yang dilakukan selama dua bulan.
- 3) Melakukan setidaknya triangulasi metode dan triangulasi sumber data, sehingga kebenaran data yang diperoleh melalui suatu metode dan dari suatu sumber data juga

dapat dicek dengan data yang diperoleh melalui metode lain dan dari sumber lainnya atau *triangulation*.

- 4) Melibatkan teman sejawat yang tak ikut meneliti untuk membicarakan dan bahkan mengeritik segenap proses dan hasil penelitian sehingga peneliti bisa memperoleh masukan atas kelemahan yang mungkin terjadi dari penelitian yang dilakukannya atau *peer debriefing*.
- 5) Melakukan analisis kasus negatif atau *negative case analysis* yaitu dengan jalan menguji ada tidaknya kasus/keadaan yang bisa menyanggah kebenaran hipotesis/temuan/hasil penelitian, yang bila terdapat kasus atau bukti dimodifikasi dan dianalisis kembali secara negatif hingga sampai ke suatu titik yang sudah tak terbantah lagi
- 6) Melacak kesesuaian segenap hasil analisis dat, dan bila semakin sesuai dan bahkan bisa saling menjelaskan satu dengan yang lain, maka hasil penelitiannya semakin terpercaya atau melakukan teknik referential *adequacy checks* dan
- 7) Mengecek kesesuaian rekaman, interpretasi, dan simpulan-simpulan hasil penelitian dengan apa yang telah diperoleh dari para partisipan selama penelitian berlangsung, yaitu dengan jalan meminta kepada mereka untuk *me-review* dan mengecek kebenarannya atau melakukan member checking.

2. Standart Transferabilitas

Standart ini sesungguhnya merupakan pertanyaan empiris (*empirical question*) yang tak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri. Yang bisa menjawab atau menilainya adalah para pembaca laporan penelitian. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya ke latar atau konteks semacam apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferable*), maka laporan tersebut memenuhi kebutuhan standart transferabilitas. Untuk memenuhi standart tersebut jalan satu-satunya adalah dengan memperkaya deskripsi tentang latar belakang/konteks dari yang menjadi focus penelitian. Namun untuk memenuhi standart ini ada upaya yang dapat dilakukan yaitu memperkaya deskripsi tentang latar belakang/konteks dari penelitian ini sehingga mampu memperjelas hasil penelitian dan menjawab focus penelitian yaitu Strategi Buruh Rumahan dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga.

3. Standart Dependabilitas

Standart ini berkaitan dengan pengecekan atau penilaian akan ‘salah-benarnya’ peneliti dalam mengkonseptualiskan apa yang ditelitinya. Proses pengumpulan data, menginterpretasikan temuan, dan melaporkan hasil penelitian, semakin konsisten seorang peneliti dalam keseluruhan proses penelitiannya, maka semakin memenuhi standart dependabilitas. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan ‘jejak aktivitas lapangannya’ maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

4. Standart Konfirmabilitas

Standart ini banyak miripnya dengan standart dependabilitas yang berkenaan dengan mutu hasil penelitian dengan memperhatikan topangan catatan/rekaman data lapangan (hasil audit dependabilitas). Audit konfirmabilitas ini dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan audit dependabilitas. Jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian bersangkutan juga lazimnya bisa diterima atau diakui oleh para pembaca.

Kevalidan data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan dalam setiap penelitian. Tanpa data yang valid dan dapat diuji kebenarannya maka suatu penelitian tidak dapat dikatakan ilmiah. Data yang valid merupakan data yang benar-benar diperoleh dari sumber kompeten terhadap masalah yang akan diteliti. Pengujian kevalidan data dalam penelitian ini dengan cara triangulasi. Menurut Moleong (2002:30) bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri” Denzin (dalam Moleong 2002:178), membedakan ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan yaitu:

1. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang

pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.

2. Pada triangulasi dengan *metode*, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi dengan *teori* dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau memperjelas perbandingan atau penyanggah.

Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori guna mengecek keabsahan data di lapangan. Langkah yang dilakukan yaitu membandingkan hasil data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengcross-check dengan membandingkan pada sumber data yang lain serta membandingkan dengan analisis informan yang berseberangan. Perbedaan pendapat dari para informan tersebut sehingga dapat merangsang pemikiran yang mendalam bagi penulis. Sedangkan triangulasi teori akan digunakan dalam bab empat untuk menganalisis hasil temuan lapangan yaitu dengan memadukan hasil penelitian dengan teori yang dipergunakan dalam bab dua. Dengan triangulasi sumber data, peneliti akan mendialogkan antara hasil wawancara, observasi, dokumentasi, selanjutnya hasil temuan lapangan tersebut didialogkan dengan teori atau konsep yang telah dikaji.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian ini dapat di tarik kesimpulan dibawah ini :

1. Tahap-tahap yang harus dilakukan untuk membuat kerajinan tangan (*handmade*) adalah *ngeplong*, pewarnaan dan *ngerunci*
2. Tahap-tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. *Ngeplong* adalah melubangi kayu atau membuat dan membentuk kayu sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk yang diinginkan, misalkan ingin membuat tasbih, maka kayu tersebut harus dibuat dengan ukuran dan kesesuaian dengan bentuk tasbih.
 - b. Pewarnaan adalah proses dimana kayu-kayu yang sudah dibentuk akan diberikan warna atau proses pewarnaan. Warna akan disesuaikan dengan bentuk kayu-kayu yang sudah di *plong* atau dibentuk.
 - c. *Merunci* adalah tahap terakhir dari proses kerajinan tangan yang siap dipasarkan. Pada tahap ini adalah kerajinan tangan yang sudah di *plong* dan pewarnaan akan dirangkai menjadi kerajinan tangan yang siap diperjual belikan dipasar, seperti tasbih, gelang, kalung dan berbagai kerajinan tangan yang lainnya.
3. Pekerja buruh rumahan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena mereka tidak hanya bekerja di sawah atau menjadi tenaga pendidik saja akan tetapi mereka juga ikut bekerja sama seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga mereka dengan menjadi buruh *pe-ngeplong* kayu. Dengan adanya pekerjaan sampingan ini mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan minum pakaian dan keperluan sekolah anak-anaknya.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang dapat dan perlu dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki keterkaitan terhadap permasalahan-permasalahan yang akan muncul dikalangan masyarakat Desa Tanjung Rejo yang bekerja sebagai buruh rumahan yang meliputi:

1. Untuk pemerintah daerah harus lebih memperhatikan buruh rumahan
2. Dinas-dinas terkait harus memberikan jaminan kesejahteraan dan peluang kerja yang layak bagi buruh rumahan

3. Para buruh rumahan hendaknya bersikap hemat. Mengontrol pola konsumsi kebutuhan dan membiasakan hidup sederhana. Menekankan arti pendidikan terhadap anak untuk giat belajar karena anak adalah harapan keluarga kedepannya serta memperhatikan kesehatan terutama kebersihan lingkungan tempat tinggal keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi. 2003. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- C. Scoot, James. 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: Gramedia.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius
- Dahliawati. 2005. *Kontribusi Ibu Rumah Tangga Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok*. Bengkulu: UNIB Press.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan: teori, masalah dan kebijakan*, edisi keempat UPP STIM YKPN 2006.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, Sumardi .1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali.
- Nurdin, M. Fadhil. 1990. *Pengantar Studi Tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Angkasa Agung.
- Nugroho, T. Sumarno. 1993. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*: Yogyakarta: PT.Hinindita.
- Situmorang, Chazali. 2008. *Penanganan Masalah Kemiskinan di Sumatera Utara*. Jurnal Pembangunan.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: ALFABETA.
- Soeharto, Muhammad. 2002. *Strategi Membangun Keluarga Madani*. Bandung Yrama Widya.
- Suhendi, Hendi.2000. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulaeman, Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumardi, Mulyanto dan Evers. 1982. *Kemiskinan dan kebutuhan Pokok*. Jakarta: Cv. Rajawali.

Soemardjan, Selo. 1979. *Kemiskinan: Suatu Pandangan Sosiologis*. Jakarta

Sumarnonugroho. 1984. *System intervensi kesejahteraan sosial*. Yogyakarta: Hanindita.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. RinekaCipta.

Swastha, Basu dan Irawan. 1990. *Menejemen Pemasaran Modern*: Yogyakarta. Liberty Yogyakarta.

Sunyoto, Danang. 2013. *Hak dan Kewajiban Bagi Pekerja dan Pengusaha*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Sujana. 1998. *Kebijakan Pembangunan Ekonomi*. Bandung: Pustaka Obor.

Usman H, Akbar S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winardi. 1994. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: CV. Taristo.

Yusuf dan A Muri. 1995. *Memahami Pendidikan Indonesia*. Jakaerta: Rineka Cipta.

Peraturan Perundang-Undangan:

Pemerintah Republik Indonesia 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Pemerintah Republik Indonesia 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

RPJMD Kabupaten Jember tahun 2010-2015

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta. Aprindo.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta. Aprindo.

Lembaga Masyarakat:

Sembodo, Ratno. *Mitra Wanita Pekerja Rumahan Indonesia (MWPRI)*.

Internet:

www.bps.go.id

<http://karyatani.webs.com>

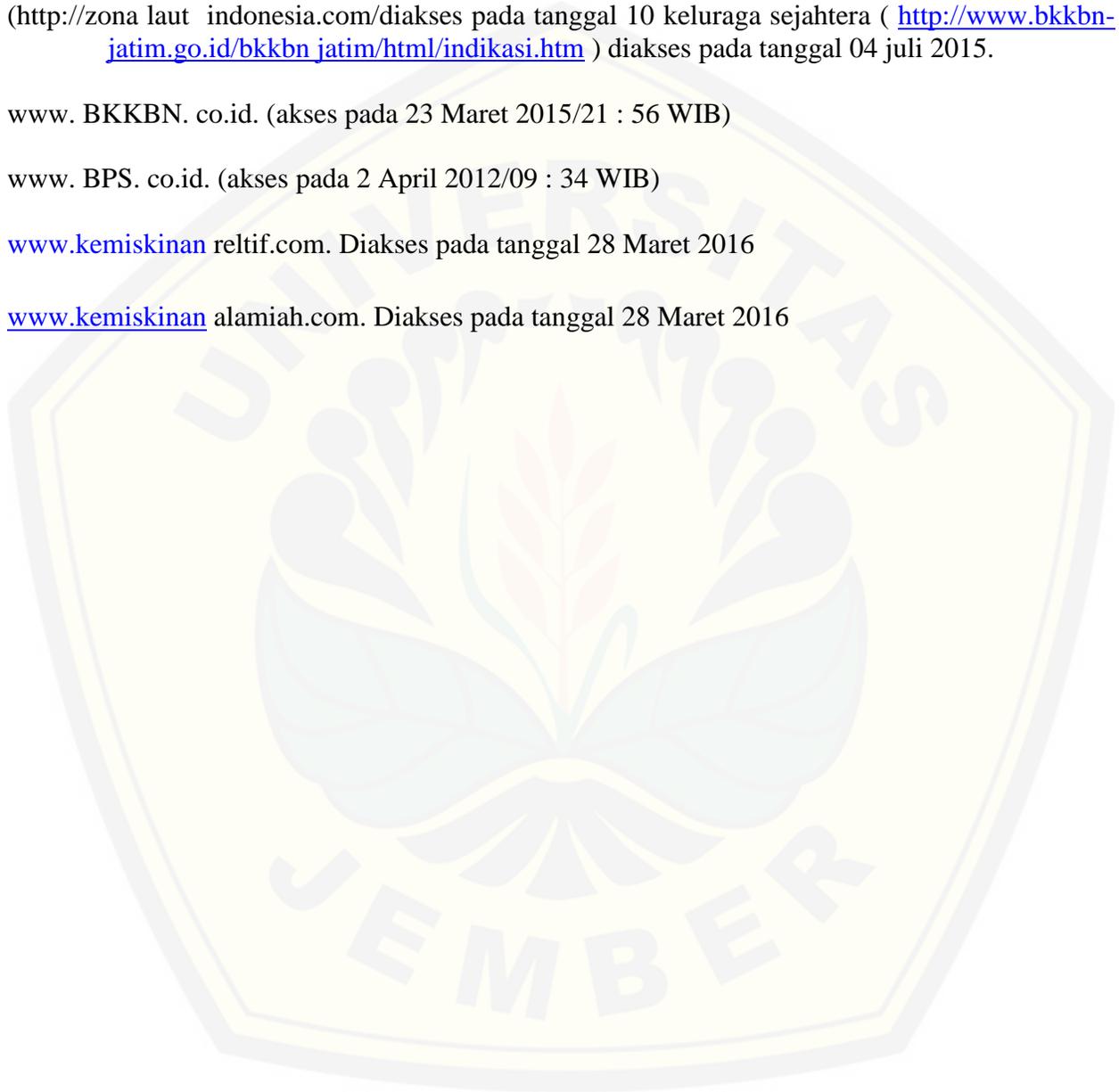
(<http://zona.laut-indonesia.com>/diakses pada tanggal 10 kelurga sejahtera (http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn_jatim/html/indikasi.htm) diakses pada tanggal 04 juli 2015.

www. BKKBN. co.id. (akses pada 23 Maret 2015/21 : 56 WIB)

www. BPS. co.id. (akses pada 2 April 2012/09 : 34 WIB)

www.kemiskinanrelatif.com. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016

www.kemiskinanalamiah.com. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016



Lampiran A. Pedoman Wawancara

Informan Pokok

a. Identitas Responden

Nama :
Umur :
Agama :
Pendidikan :
Alamat :

b. Pertanyaan

1. Berapa lama anda bekerja sebagai buruh rumahan?
2. Mengapa anda bekerja sebagai buruh rumahan?
3. Berapa pendapatan anda sehari-hari?
4. Apakah buruh rumahan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan atau tetap?
5. Apa pekerjaan anda sehari-hari selain sebagai buruh rumahan?
6. Bagaimana strategi anda untuk memenuhi kebutuhan hidup?
7. Ada berapa banyak anggota yang tinggal bersama anda?

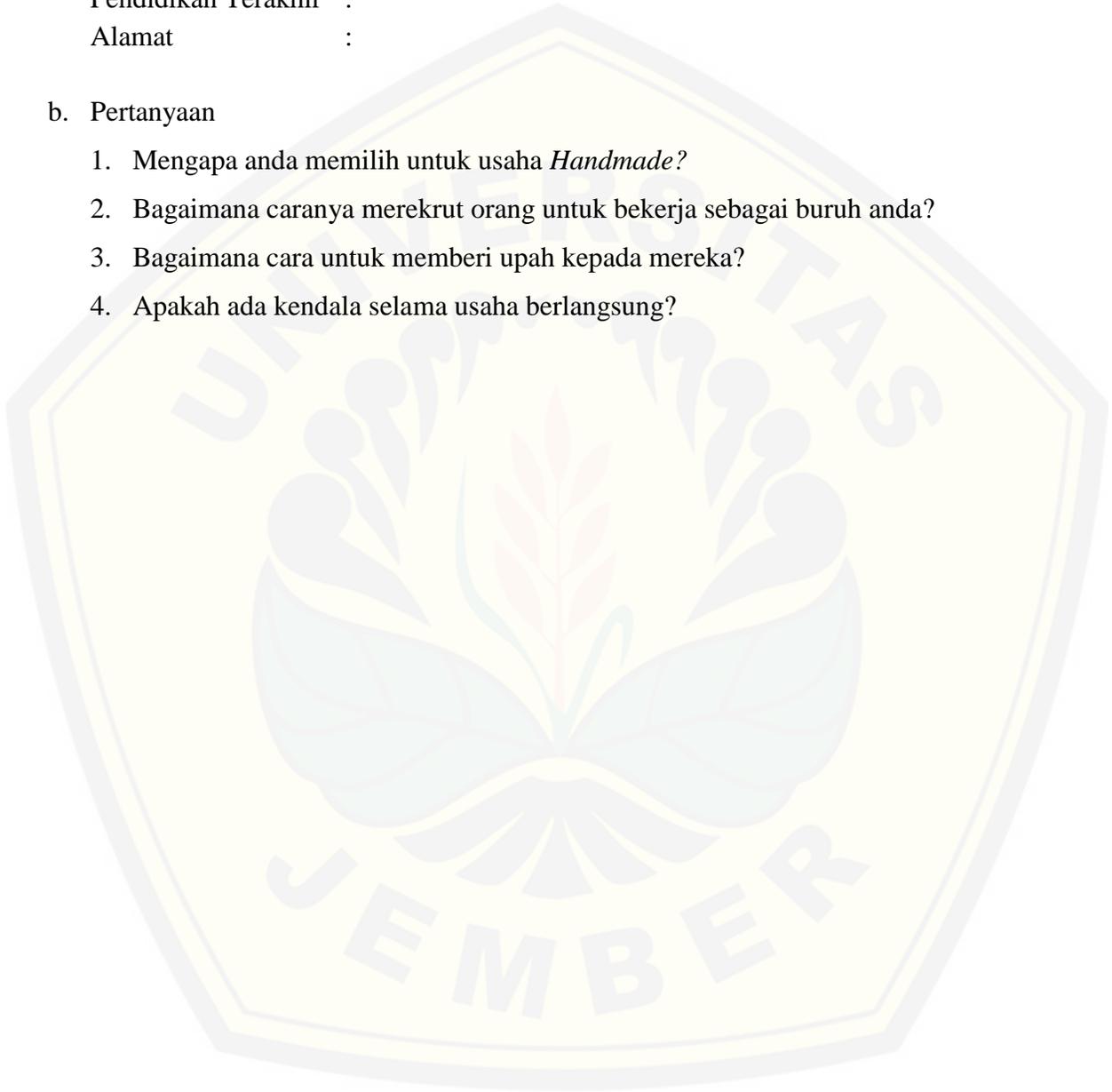
Informan Tambahan

a. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Agama :
Pendidikan Terakhir :
Alamat :

b. Pertanyaan

1. Mengapa anda memilih untuk usaha *Handmade*?
2. Bagaimana caranya merekrut orang untuk bekerja sebagai buruh anda?
3. Bagaimana cara untuk memberi upah kepada mereka?
4. Apakah ada kendala selama usaha berlangsung?



Lampiran B. Transkrip Reduksi

<p>1. Apa saja syarat-syarat untuk menjadi pekerja buruh rumahan?</p>	<p>“kerja disini baik itu yang <i>ngeplong</i>, <i>ngerunci</i> dan pewarnaan tidak ada batasan umur atau usia. Siapapun bisa. Karena ini kan pekerjaan dilakukan dirumah. Jadi mereka bisa mengerjakan sendiri atau dibantu sam saudaranya atau anak-anak mereka mungkin..ya boleh-boleh saja..saya hanya diberitahukan <i>kalo</i> ada bahan atau kayu yang harus dipotong jadi saya manggil ibu-ibu atau bapak-bapak untuk <i>ngeplong</i> kayu..<i>kalo</i> masalah upah saya bagikan sesuai dengan berapa banyak mereka membuatnya..dan <i>kalo</i> masalah bagi hasil dengan sodara atau tetangga itu sudah lain.. urusan mereka.. bukan tanggung jawab kami..yang penting kami sudah memberi upah kepada mereka sesuai dengan berapa banyak mereka me-<i>ngeplong</i> kayu..” (AM, September 2016)</p> <p>“yang bekerja itu mas..semua umur bisa.. dari anak kecil itu bisa..kan kami tidak mengawasi mereka mas dalam bekerja..jadi saya tahu nya itu kayu sudah siap di warna. Karna <i>kalo</i> sudah di <i>plong</i> , kayu yang sudah dipotong-potong itu akan dibentuk kemudian proses pewarnaan selanjutnya itu <i>ngerunci</i>. Itupun pewarnaan dan <i>ngerunci</i> bukan dari desa sini mas.. sudah lain desa.. jadi <i>kalo</i> masalah batasan umur itu tidak ada..dari anak kecil sampai orangtua yang sudah tua juga bisa jadi buruh rumahan..” (IM, September 2016)</p>
<p>2. Kondisi Buruh Rumahan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga</p>	<p>“<i>lek cuma kerjo nang sawah gak cukup mas gawe bendinone.. endi sek berase, sekolahe anak-anakku, sek durung utuang-utange mas.. hehehe.. lek kerjo ne iki mas.. masio awan bengi iso mas.. lek duwe kerjoan selain nyawah koyok ngene iki.. iso mas masio sitik-sitik</i>”</p>

<p>3. Kodisi Buruh Rumahan Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Makanan</p>	<p><i>gawe bendinone.. wong dek kene iki onok bapak ibuk mbah, bojo ambek anak loroan mas.. aduh abot mas lek dirasakno.. tapi yoh untunge onok kerjoan sampingan.. dadi tukang ngeplong.. Alhamdulillah rodok ngentengi..”</i></p> <p>“(kalau hanya bekerja di sawah tidak cukup mas untuk sehari-hari.. mana masih beras nya, sekolah nya anak-anak saya, masih hutang-hutangnya mas.. hehehe.. kalau kerja ini mas..meskipun siang malam bisa mas..kalau punya pekerjaan selain disawah seperti ini..bisa mas meskipun sedikit demi sedikit buat setiap harinya..disini ada bapak ibu nenek istri dan dua anak mas..aduh berat mas kalau dirasakan..tapi ya untung saja ada pekerjaan sampingan..jadi tukang ngeplong.. Alhamdulillah sedikit kurang beban).”</p> <p>(TT, September 2016)</p> <p>“kalau hanya mengandalkan gaji guru mas.. saya tidak sanggup untuk kebutuhan sehari-hari.. saya berani ambil pekerjaan jadi buruh rumahan karna untuk pekerjaan sampingan mas.. biar ada pemasukan tambahan.. karna kan yang ada dirumah itu cukup banyak mas.. ada bapak ibuk saya, istri saya, adik saya, dan anak saya dua mas semua nya masih duduk dibangku sekolah.. yaa cukup terbantu lah mas kalau bekerja seperti ini yaa meskipun jadi tukang ngeplong kayu..tapi dengan itu juga kebutuhan sehari-hari bisa dipenuhi mas..” (BD, September 2016)</p> <p><i>“lek mangane biyen iku kadang sedino sepisan mas kadang yoh ping pindo..tapi pas kerjo ngeplong iki yoh iso mas mangane sedino ping tellu.. mangane yoh kulupan bek iwak teri..onok sambel pisan mas..enak iku</i></p>
--	---

wes mas.. hehehe..tapi yoh jarang pisan mas mangan iwak pitik.. lek pengen iwak pitik yoh ngenteni onok selamatan iku wes mas.. hehehe.. sing penting iso mangan wes seneng mas..”

“(kalau dulu itu makan kadang sehari satu kali kadang dua kali sehari..tapi sejak bekerja ngeplong ya bisa mas makan sehari tiga kali..makan dengan sayuran dan ikan asin..ada sambal juga mas..itu saja sudah enak mas..hehehe..tapi jarang juga mas makan ayam..kalau ingin makan ayam ya menunggu ada hajatan itu sudah mas..hehehe..yang penting bisa makan itu sudah senang mas..”

(TT, September 2016)

“inggeh mas.. biyen iku mangane kadang sepisan mas lek aku..lek anak-anakku kadang ping pindo mas..lek mangan sepisan yoh sakno mas. Wedi keluwen..tapi saiki wes ping tellu sedino sepisan mas.. dadi tukang ngeplong yoh lumayan mas penghasilane masio gak akeh-akeh nemen, tapi Alhamdulillah iso mbantu mas’e gawe tuku beras mas..”

“(iya mas..dulu itu makan kadang sehari satu kali mas kalau saya..kalau anak-anak saya kadang dua kali mas..kalau makan sekali ya kasihan mas..takut kelaparan..tapi sekarang sudah tiga kali sehari mas..jadi tukang ngeplong ya lumayan mas penghasilannya meskipun tidak banyak, tapi Alhamdulillah bisa membantu mas (suami) untuk membeli beras.)”

(SM, September 2016)

“Alhamdulillah maneh mas..kita iku terbantu ambek bantuane teko pemerintah mas..entok bantuan beras RASKIN mas.. Alhamdulillah mas..rodok ngentengi pisan..”

“(Alhamdulillahnya lagi mas..kita

<p>4. Kodisi Buruh Rumahan Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Pakaian</p>	<p>mendapatkan bantuan dari pemerintah mas.. dapat bantuan beras RASKIN mas..alhamdulillah mas..sedikit membantu juga.)” (SM, September 2016)</p> <p>“<i>kalo makan emang dua kali sehari mas, siang sama malam aja. Kalo pagi gak ada yang makan, soalnya semua berangkat kerja, saya mengajar, bapak ke sawah, ibu dengan istri bekerja ngeplong kayu, anak-anak sekolah dan adik saya bekerja, jadi kalau makan ya siang dan malam saja mas</i>” (BD, September 2016)</p> <p>“<i>anakku cuma siji mas.. aku dek kene bareng ibukku mas..ibukku Cuma jogo anakku sekolah.. lek masalah klambi anak bek ibukku Alhamdulillah gak begitu nekan mas.. Cuma yoh jenenge arek yoh mas.. kadang koncone nggo klambi spidermen, anakku pengen tuku pisan.. yoh ngono iku wes mas..tak janjini lek wes bayaran..kadang yoh tak janjini tak tukukno lek wes riyoyo..lek wes gak duwe duwek mas..hehe..</i>”</p> <p>“(anak saya Cuma satu mas..saya disini bersama ibu saya mas..ibu saya hanya menjaga anak saya sekolah.. kalau masalah baju anak dengan ibu saya Alhamdulillah tidak begitu menuntut mas.. hanya saja namanya anak ya mas..kadang melihat temannya memakai baju spiderman, anak saya ingin membeli juga..ya seperti itu sudah mas..saya janji kalau sudah gajian..kadang saya janjikan kalau sudah hari raya..kalau sudah tidak punya uang..hehe”). (IN, September 2016)</p> <p>“<i>tapi wong jenenge ibuk dewe bek anak dewe yoh mas..sakno pisan lek gak tuku klambi..kadang lek wes duweke lebih tak jak nang pasar mas tuku</i></p>
--	--

klambi..gawe salinan bendinone”

“(tapi namanya juga ibu sendiri dan anak sendiri ya mas..kasihan juga kalau tidak dibelikan baju..kadang kalau uangnya lebih saya ajak ke pasar mas membeli baju..untuk dipakai sehari-hari.”) (IN, September 2016)

“awakdewe iki wes tuwek le (peneliti)..klambi anyar wes gak penting le..tapi kadang aku yoh nukokno klambi gawe bapake (suami)..ben iso digawe lek onok slametan, gawe jumaatan, gawe koleman. Ben podo koyok liane leh, ben ketok rodok ganteng bapake, hehehe.”

“(kita ini sudah tua le (peneliti)..baju baru sudah tidak begitu penting..kadang saya membelikan baju untuk bapake (suami)..agar bisa dipakai jika ada hajatan, untuk pergi ke masjid, untuk pergi kondangan. Agar sama dengan yang lainnya, agar terlihat lebih tampan bapake, hehehe.)”

(DW, September 2016)

“klambi tuku lek riyoyo tok mas...lah wong sing manggon nang kene akeh..hehehe..lek tuku ben ulan mas entek duweke mas..lek riyoyo iku tuku klambi mas..tuku lek seragame arek-arek rusak..”

“(membeli baju kalau hari raya saja mas..karena yang tinggal disini banyak..hehehe..kalau membeli setiap bulan mas uangnya habis..kalau hari raya itu membeli baju mas..beli seragam untuk anak-anak yang rusak.)”

(SM, September 2016)

“yoh lek klambi mas tukune lek riyoyo ae..tuku klambi iku Cuma gawe seragam ae mas.. masalah duwek iku urusane bojoku mas.. aku gak melok-melok..tapi sak eroku yoh iku.. tuku klambi Cuma pas riyoyo”

<p>5. Kondisi Buruh Rumahan Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Perumahan</p>	<p>“ya kalau baju mas belinya hanya hari raya saja..beli baju hanya pas seragam saja mas..masalah uang itu urusannya istri saya mas..saya tidak ikut-ikut..tapi yang saya tahu mas..beli baju pas hari raya saja.” (TT, September 2016)</p> <p>“<i>iki omah wes biyen le (peneliti), lek gentenge bocor yoh tak kei plastic ben gak bocor tembus nang jero omah..iki lemah tek dewe le, wongtuwo ku biyen sing tuku lemahe..omahe iki cilik le tapi cukup gawe aku karo mbahe, sing penting gak kudanan kepanasan, masio geddek</i>”</p> <p>“(rumah ini sudah lama le (peneliti), kalau gentengnya bocor ya saya kasih plastic agar tidak bocor tidak tembus ke dalam rumah..tanah ini punya sendiri, orangtua saya yang membelinya dulu..rumah ini memang kecil tapi cukup untuk saya dengan istri saya, yang penting tidak kehujanan tidak kepanasan, meskipun rumahnya berinding bambu.)” (TF, September 2016)</p> <p>“saya <i>kan</i> kalau pagi berangkat ngajar, jadi <i>ngeplong</i> nya itu pada malam hari mas.. kalau malam <i>kan</i> tidak ada kerjanya, hanya istirahat saja, jadi saya memanfaatkan untuk mengeplong kayu” (BD, September 2016)</p>
<p>6. Kondisi Buruh Rumahan berdasarkan Pemenuhan Kesehatan</p>	<p>“<i>lek gak popo yoh tak kei obat dewe mas, tak tukokno nang warung obate, tapi lek gak waras-waras yoh terpaksa tak gowo nang puskesmas. Masio gratis mas..nggo BPJS tapi yoh sopo sing pengen loro mas..</i>”</p> <p>“(kalau tidak apa-apa saya kasih obat sendiri mas, saya belikan di warung obatnya, tapi kalau tidak sembuh-sembuh terpaksa saya bawa ke puskesmas. Meskipun gratis mas..pakai BPJS tapi siapa yang ingin sakit mas..”)</p>

<p>7. Kondisi Buruh Rumahan Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan</p>	<p>(IN, September 2016)</p> <p><i>“lek onok sing loro mas yoh dikei obat, hehee.. aku nyimpen obat mas, gawe loro ndas, ngelu, pilek watuk, tapi lek wes parah mas, lorone gak waras-waras yoh wes digowo nang puskesmas mas, lek gak yoh nang bidan, hehehe..”</i></p> <p><i>“(kalau ada yang sakit mas ya dikasih obat, hehe..saya menyimpan obat mas, untuk sakit kepala, pusing, pilek batuk tapi kalau sudah parah mas, sakitnya tidak sembuh-sembuh ya sudah dibawa ke puskesmas mas, kalau tidak yak e bidan, hehehe..”)</i></p> <p>(SM, September 2016)</p> <p><i>“onok le (peneliti).. aku duwe le lek WC..kene adoh teko kali..lek gak duwe WC mosok apene ngampung nang tonggo le, kan isin.”</i></p> <p><i>“(ada le (peneliti)..saya punya kalau WC..disini jauh dari sungai..kalau tidak punya WC apa iya mau numpang di tetangga, kan malu”)</i></p> <p>(DW, September 2016)</p> <p><i>“kabeh arek-arek sekolah mas..sekolah iku kewajiban..sopo ero dadi sukses anakku..saiki gak usah khawatir lek sekolah mas..entok bantuan gawe masyarakat miskin..onok BOS teko sekolahane.. dadi ra usah mbayar sekolah..”</i></p> <p><i>“(semua anak-anak sekolah mas..sekolah itu kewajiban.. siapa tahu jadi sukses anak saya..sekarang tidak perlu khawatir sekolah mas..dapat bantuan untuk masyarakat tidak mampu..jadi tidak perlu membayar uang sekolah”)</i></p> <p>(SM, September 2016)</p> <p><i>“sekarang itu anak-anak sudah tidak perlu khawatir kalo sekolah mas..banyak peluang untuk tidak</i></p>
--	--

<p>8. Strategi Buruh Rumahan Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga</p>	<p>membayar sekolah, baik itu siswa berprestasi, untuk siswa yang tidak mampu, ada juga BOS..jadi <i>kalo</i> sekolah orangtua tidak terbebani dengan biaya-biaya sekolah, palingan Cuma beli seragam <i>aja</i> itupun orangtua yang beli sendiri, jadi kualitas seragam tidak masalah, yang penting sama dengan yang lainnya.” (BD, September 2016)</p> <p>“<i>oh lek sekolah iku wes onok sing nanggung mas..anakku oleh bantuan gawe anak kurang mampu..dadi buku-bukune iku gratis wes mas..aku Cuma nukokno seragam ae gawe sekolah..aku wes gak lulus SD mas..mosok anakku kudu gk lulus pisan..paling nggak yoh anakku duwuran teko aku mas..saiki sekolahe wes onok sing jamin, dadi aku tenang mas.</i>” “(oh kalau sekolah itu sudah ada yang menanggung mas..anak saya mendapat bantuan kurang mampu..jadi bubu—bukunya itu gratis mas..saya hanya membelikan seragamnya saja untuk sekolah.. saya sudah tidak lulus SD mas..apa anak saya juga tidak lulus ..paling tidak anak saya lebih tinggi sekolahnya daripada saya..sekarang sekolahnya sudah ada yang menjamin, jadi saya tenang mas.”) (IN, September 2016)</p> <p>“saya suka kerajinan mas..jadi saya pikir kenapa <i>enggak</i> ,, saya membuat atau membuka usaha untuk kerajinan tangan. Seperti tasbih, gelang, kalung, dan kerajinan yang lainnya. Prosesnya itu cukup gampang mas.. saya menggunakan jasa ibu-ibu rumah tangga yang ingin mengisi waktu luang tapi di bayar, bapak-bapak juga dan bahkan ada anggota keluarganya..semua itu membantu membuat kerajinan tangan..” (IM,</p>
--	--

September 2016)

“saya dibantu oleh tiga desa mas..salah satunya ya desa Tamansari itu..*kan* proses pembuatan kerajinan tangan itu ada tiga tahapan..*ngeplong* kemudian pewarnaan dan yang terakhir itu *ngerunci*. *Ngeplong* itu tahap melubangi kayu, awalnya saya ngirim kayu-kayu kerumah AM, nantinya AM itu menawari warga disekitar rumahnya, siapa yang mau ikut kerja jadi *pe-ngeplong* kayu ya *monggo*..nantinya kayu-kayu yang sudah melalui tahap *ngeplong* itu akan dikirim ke desa sebelah untuk diwarnai atau proses pewarnaan, *nah* yang terakhir adalah tahap *ngerunci*. *Ngerunci* itu kayu-kayu yang sudah dibentuk tadi *kan* sudah diwarna *tuh*, *nah* akan dirunci, dirangkai yang nantinya itu jadi *kayak* tasbih, gelang, kalung dan kerajinan lainnya.”

(IM, September 2016)

“*kalo* disini bagian *ngeplong* mas. *kalo* pewarnaan dan *ngerunci* itu desa sebelah. saya membentuk kayu-kayu mas dibuat sesuai perintah dari bapak AM..kalau bapak AM nyuruh buat cetakan tasbih ya buat *kayak* tasbih mas..tergantung pemesanan..”

(BD, September 2016)

“*kalo* sudah di *plong* ya saya kasihkan hasilnya mas ke bapak AM lagi, *kan* sama bapak AM nantinya disetor sama bapak IM. *kalo* sudah disetor kita tinggal nunggu upahnya mas..”

(BD, September 2016)

“*kene* Cuma bagian *ngeplong* mas..*lek bagiane* pewarnaan *ambek ngerunci iku wes onok singlione*. *ngene iki kan olehe pelatihan biyen mas sing diadakno bek pak IM. dadi wong-wong*”

sing wes dilatih iku mas dadi pekerjane, ngeplong kayu iku..”

“(disini Cuma bagian ngeplong mas..kalau bagiannya pewarnaan dengan ngerunci itu sudah ada yang lainnya..seperti ini sudah ada pelatihan dulu mas yang diadakan oleh pak IM. jadi orang-orang yang sudah dilatih itu mas jadi pekerjanya, ngeplong kayu itu.”) (TT, September 2016)

“ngeplonge yoh gak sembarang mas, sak jauh’e pak IM..lek kongkon gawe bentuk tasbih yoh diplong bentuk tasbih, lek gelang yoh gelang mas..pokok’e bentuke opo jare pak IM mas..kene Cuma ngebentuk sing dikongkon mas.”

“(ngeplongnya tidak sembarangan mas, semintanya pak IM..kalau disuruh membuat bentuk tasbih ya diplong bentuk tasbih, kalau gelang ya gelang mas..pokoknya bentuknya apa katanya pak IM mas..sini Cuma membentuk yang disuruh mas.”)

(TT, September 2016)

“biyen wes le (peneliti) pelatihane..saiki wes pinter kabeh wong-wong ngeplonge..aku iso gara-gara dikei ero ambek pak IM, diselehi mesine gawe ngeplong, kayune teko pak AM. dadi aku Cuma ngeplongne kayu iku le gawe bentuk,, bentuke macem-macem..onok sing gawe kalung, tasbih, gelang, tergantung pengene pak IM..jenenge megawe nang pak IM yoh le, yoh manut ae.”

“(dulu itu sudah le (peneliti) pelatihannya..sekarang sudah pintar semua orang-orang ngeplongnya. saya jadi bisa karena dikasih tahu sama pak IM, dikasih pinjam mesinnya untuk ngeplong, kayunya juga dari pak AM, jadi saya Cuma ngeplongi kayu itu le buat bentuk, bentuknya macam-

macam..ada yang dibuat untuk kalung, tasbih, gelang tergantung inginnnya pak IM..namanya bekerja dengan pak IM ya le, ya nurut saja.”)

(DW, September 2016)

“*Alhamdulillah mas, masio Cuma ngeplong kayu tapi entok duwek sing lumayan mas gawe bendino. bojoku yoh kerjo ngeplong pisan mas, duweke dadi siji yoh lumayan mas entok’e, bersyukur mas, entok duwek teko sawah ambek entok duwek teko kerjo ngeplong. iku kabeh gawe bendino mas, tuku iwak, lek anak pengen tuku iwak pitik, hehe”*

“(Alhamdulillah mas, meskipun Cuma *mengeplong* kayu, tapi dapat uang yang lumayan mas untuk setiap harinya, istri saya juga kerja *ngeplong* mas, uangnya jadi satu ya lumayan mas dapatnya, bersyukur mas, dapat uang dari sawah juga dapat uang dari bekerja *ngeplong*, itu semua untuk setiap hari mas, membeli ikan, kalau anak saya ingin membeli ayam, hehe.”)

(TT, September 2016)

“*Alhamdulillah mas iso cukup gawe bendinone, maneh nang kene akeh mas sing dek omah, lek gak kerjo sampingan mas, gak cukup, tapi yoh syukure onok kerjoan ngeplong kayu, kabeh nang kene melok kerjo mas, dadi iso cukup gawe mangan, tuku seragame arek-arek mas, gawe tuku obat lek loro mas.”*

“(Alhamdulillah mas bisa cukup untuk sehari-hari, disini juga banyak mas yang tinggal disini, kalau tidak bekerja sampingan mas, tidak cukup, tapi ya syukurnya ada pekerjaan *ngeplong* kayu, semua orang dirumah ini ikut kerja mas, jadi bisa cukup untuk makan, untuk membeli seragam anak-anak mas, untuk membeli obat mas saat sakit.”) (SM, September 2016)

“aku karo ibuk’e iku wes tuwek le (peneliti) gak iso kerjo nang kantor, hahaha..yoh Alhamdulillah le sek iso kerjo..kerjone bareng ibuk’e maneh..mangane gak kurang-kurang le, listrik yoh gak kiro enetek akeh..iso gawe nabung maneh le gawe lek kepepet, gawe lek wes gak iso kerjo maneh”

“(saya dan ibu nya itu sudah tua le (peneliti) tidak bisa bekerja di kantor, hahaha..ya Alhamdulillah masih bisa bekerja..kerjanya bersama ibunya (istri) juga..makan tidak kurang, listrik juga tidak habis banyak..bisa menabung untuk keperluan mendesak, untuk tabungan bila tidak bisa bekerja.”)

(TF, September 2016)

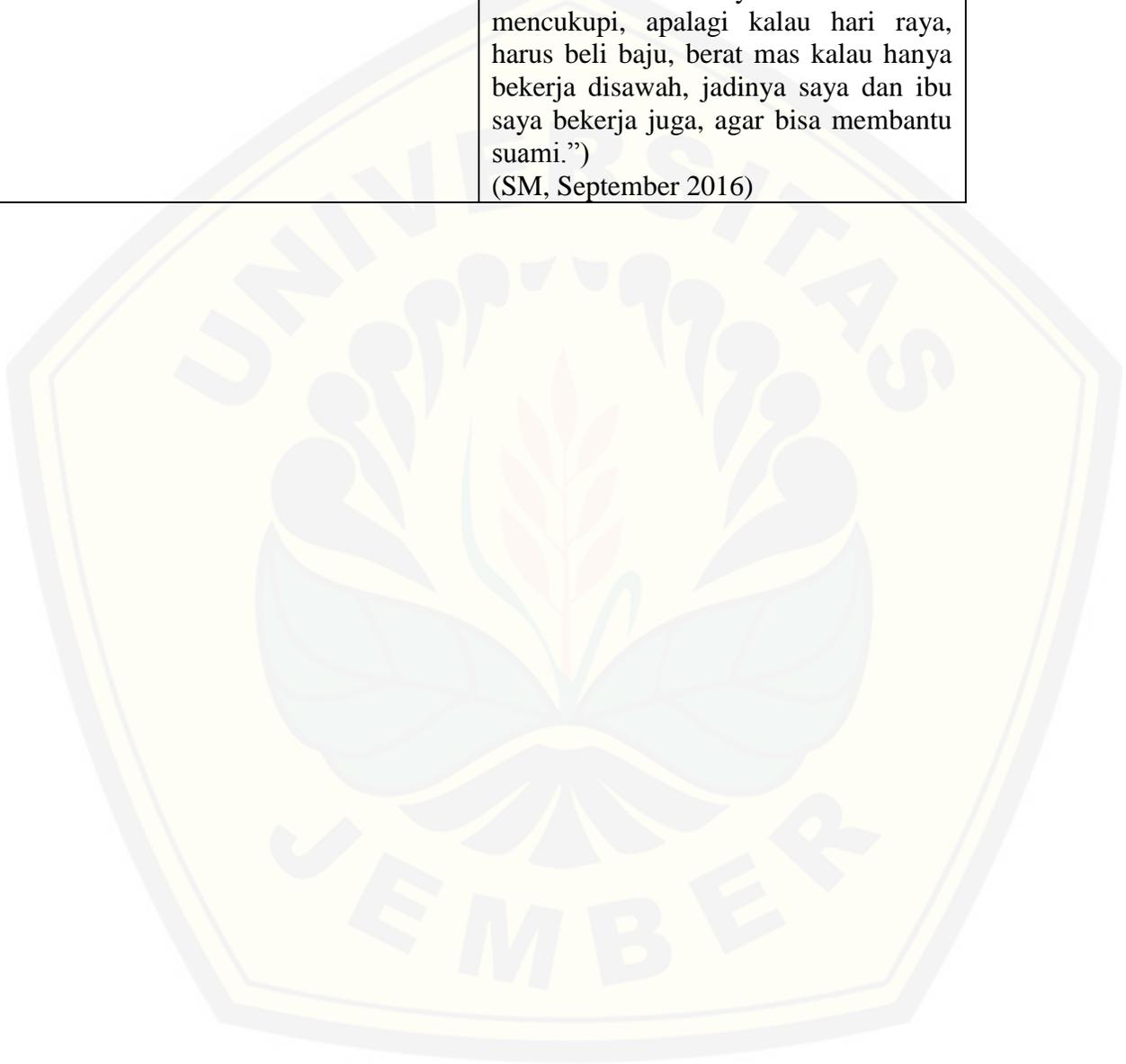
“sopo le (peneliti) sing iso nerimo kerjo aku karo bapak le uduk wong sing apik. kerjo ben entok duwek le, iso ditabung duweke. iso gawe tuku beras, gawe bendinone le..beruntung wes le wes diolehi kerjo nang pak IM bek AM..”

“(siapa le (peneliti) yang masih bisa menerima bekerja saya dengan bapak nya (suami) kalau bukan orang yang baik..bekerja agar mendapatkan uang, bisa untuk ditabung, bisa untuk membeli beras, untuk sehari-hari, beruntung bisa bekerja dengan bapak IM dan AM”)

(DW, September 2016)

“lek Cuma megawe nang sawah gak cukup mas, kudu duwe kerjoan lain, yoh untunge onok kerjoan ngeplong kayu mas, dadine Alhamdulillah iso nyukupi mas, maneh sing bareng bek aku akeh mas, tuku beras yoh kudu iso nyukupi kabeh, maneh lek wes riyoyan, kudu tuku klambi, abot mas lek Cuma megawe nang sawah, dadine aku karo ibukku mas kerjo pisan, ben iso bantu

	<p><i>mas'e..</i>"</p> <p>“(kalau hanya bekerja di sawah tidak cukup mas, harus punya pekerjaan yang lain, ya untung saja ada kerjoan <i>ngeplong</i> kayu mas, jadinya Alhamdulillah bisa mencukupi mas, apalagi banyak yang tinggal disini, membeli beras ya harus bisa mencukupi, apalagi kalau hari raya, harus beli baju, berat mas kalau hanya bekerja disawah, jadinya saya dan ibu saya bekerja juga, agar bisa membantu suami.”)</p> <p>(SM, September 2016)</p>
--	---



Lampiran C.





